

**STRATEGI BURUH PEREMPUAN PABRIK ROKOK PT DADI MULYO
SEJATI NGAWI DALAM PEMENUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA
TAHUN 2012**



Oleh :
YOSSY DWI HESTIANA SARI
K8408065

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MERET
SURAKARTA
Mei 2012**

commit to user
i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

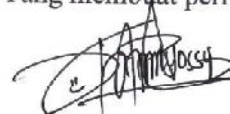
Nama : Yossy Dwi Hestiana Sari
NIM : K8408065
Jurusan/Program Studi : P.IPS/Pendidikan Sosiologi Antropologi

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“STRATEGI BURUH PEREMPUAN PABRIK ROKOK PT DADI MULYO SEJATI NGAWI DALAM PEMENUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA TAHUN 2012”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, 22 Mei 2012

Yang membuat pernyataan



Yossy Dwi Hestiana Sari

**STRATEGI BURUH PEREMPUAN PABRIK ROKOK PT DADI MULYO
SEJATI NGAWI DALAM PEMENUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA
TAHUN 2012**



Oleh :

YOSSY DWI HESTIANA SARI

K8408065

Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MERET
SURAKARTA**

Mei 2012

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 16 Mei 2012

Pembimbing I



Drs. Slamet Subagyo, M.Pd
NIP. 19521126 1198103 1 002

Pembimbing II





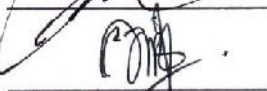
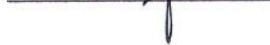
Siany Indria L, S.Ant M.Hum
NIP. 19800905 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Mei 2012

Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. MH. Sukarno, M.Pd	
Sekretaris	: Dra. Siti Rochani, M.Pd	
Anggota I	: Drs. Slamet Subagya, M.Pd	
Anggota II	: Siany Indria L., S.Ant, M.Hum	

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.
NIP-196007271987021001

ABSTRAK

Yossy Dwi Hestiana Sari. K8408065. **STRATEGI BURUH PEREMPUAN PABRIK ROKOK PT DADI MULYO SEJATI NGAWI DALAM PEMENUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA TAHUN 2012.** Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mei 2012.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok di PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi, (2) mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi buruh perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga, (3) mengetahui strategi yang dilakukan oleh buruh perempuan yang bekerja di pabrik rokok dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Penelitian ini dilakukan di Desa Geneng, Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. Jenis penelitian adalah Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Studi kasus. Sumber data berasal dari buruh perempuan pabrik rokok di Geneng yang sudah menikah. Sampling diambil dengan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan buruh pabrik rokok yang sudah menikah karena dirasa lebih tepat dengan topik dalam penelitian. Uji validitas data menggunakan Triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik Analisis data model interaktif yakni dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan gender masih sangat berlaku dalam masyarakat Geneng, Ngawi. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan terlihat dalam hal bekerja. Perempuan bekerja sebagai buruh pabrik dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan, selain itu mereka mengalami beban ganda yakni mereka harus bekerja sebagai buruh pabrik untuk mencari nafkah agar terpenuhinya pemenuhan ekonomi rumah tangga. Namun mereka harus mengerjakan semua pekerjaan dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak.

Simpulan dari penelitian adalah (1) Latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok adalah sulitnya mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan tuntutan keluarga sebagai pencari nafkah utama, (2) persoalan-persoalan yang dihadapi buruh perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga bermuara pada sedikitnya gaji yang diperoleh sedangkan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin banyak, (3) strategi yang dilakukan oleh buruh perempuan pabrik rokok dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga dengan meminjam uang kepada tetangga, teman kerja serta sanak keluarga. Kerja lembur di pabrik, menabung di koperasi, makan seadanya, dan menjual sapi (binatang ternak), dan bekerja sampingan di salon sebagai penjual produk kecantikan. Dengan adanya strategi yang dilakukan oleh para buruh perempuan maka persoalan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat terpenuhi.

Kata kunci: Strategi ekonomi, perempuan buruh pabrik, persoalan gender

ABSTRACT

Yossy Dwi Hestiana Sari. K8408065. **THE STRATEGY OF CIGARETTE FACTORY'S FEMALE WORKERS IN PT DADI MULYO SEJATI NGAWI IN SATISFYING THE DOMESTIC ECONOMY IN 2012.** Thesis, Teacher Training and Education Faculty of Surakarta Sebelas Maret University. May 2012.

The objectives of research are (1) to find out the background of woman working as cigarette factory's workers in PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi, (2) to find out the problems the female workers face in satisfying domestic economy, and (3) to find out the strategy the female workers working in cigarette factory take in meeting domestic economic need.

This study was taken place in Geneng Village, Geneng Subdistrict of Ngawi Regency. This study was a qualitative research with case study. The data source derived from the married female workers of cigarette factory in Geneng. The sampling techniques used were purposive and snowball samplings. Techniques of collecting data used were observation and in-depth interview with the married workers of cigarette factory because they were considered as appropriate to the topic of research. The data validation test used was source triangulation. The data analysis was done using an interactive model of analysis encompassing data reduction, data display, conclusion drawing and verification.

The result of research showed that gender issue still applied in Geneng society of Ngawi. The disparity of role between male and female can be seen in the term of working. The women work as factory workers because they were considered as additional breadwinner; in addition they experience dual burden. They should work as the factory workers to earn money in order to meet their domestic economic needs on the one hand. But, they should work on all domestic works such as cooking, washing clothes and taking care of children, on the other hand.

The conclusions of research were (1) the background of women working as the cigarette factory's worker was to satisfy their domestic economic need and the family's demand as the main breadwinner, (2) the problem the female workers faced in satisfying their domestic economy was the low wage they obtained while their domestic economic needs increased, (3) the strategies the female workers of cigarette factory had taken to satisfy their domestic economy were by borrowing money to their neighbor, co-workers and relative, by working overtime in the factory, by saving in cooperatives, by eating modestly, and by selling cow (cattle), and by doing side job in the beauty center as the beauty product saleswoman. In the presence of strategy the female workers had taken, their domestic economic need could be satisfied.

Keywords: Economic strategy, factory female workers, gender issue

MOTTO

Akan ada hikmah dibalik setiap cobaan yang diberikan oleh Alloh SWT, tetap Semangat, bersabar, berusaha dan berdo'a (Penulis)

Menjadi Perempuan yang baik adalah dengan mau menolong sesama dan melakukan apapun dengan kejujuran dan ketulusan
(Dwiana Kusmartanti dan Herlyn Andria)

Ciri-ciri Perempuan yang baik adalah Perempuan yang menghormati dirinya, orang tuanya, dan orang-orang disekitarnya. Memperlakukan orang lain dan mengatasi masalah dengan bijaksana, orang yang tidak egois, cantik hatinya dan bisa mema'afkan kesalahan orang lain (Arlina Distia Mahargyani)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk :

- ❖ Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya
- ❖ Ayah (Alm) dan Ibu tercinta
- ❖ Kakak tersayang Yoyok Setyo Umboro
- ❖ Agus Setyawan yang selalu memberikan semangat
- ❖ Teman-teman Sos-Ant'08
- ❖ Almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang memberi kenikmatandan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“STRATEGI BURUH PEREMPUAN PABRIK ROKOK PT DADI MULYO SEJATI NGAWI DALAM PEMENUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA TAHUN 2012”**.

Selama pembuatan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Drs. H Saiful Bachri, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Drs. H MH. Sukarno, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
4. Drs. Slamet Subagya, M.Pd, Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini
5. Siany Indria L. S.Ant M.Hum, Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan masukan, dorongan, bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. A.Y.Djoko Darmono, M.pd, Pembimbing Akademik, serta Bapak dan ibu Dosen Program Pendidikan Sosiologi-Antropologi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
7. Tim penguji skripsi yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk menguji penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan ujian skripsi guna menyelesaikan studi di bangku kuliah.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, sangat penulis harapkan demi perbaikan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan serta bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan di kemudian hari. Terimakasih.

Surakarta, 24 Mei 2012

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGAJUAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan.....	7
1. Konsep Gender.....	7
2. Konsep Pembagian kerja Secara Seksual.....	9
3. Konsep Kerja Bagi Perempuan.....	13
4. Konsep Strategi.....	19
B. Kerangka Pemikiran.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
C. Data dan Sumber Data	30
D. Teknik Sampling (Cuplikan).....	31
E. Pengumpulan Data	32
F. Uji Validitas Data.....	34
G. Analisis Data	34
H. Prosedur Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian.....	38
B. Deskripsi Temuan Penelitian	40
1. Latar Belakang Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Pabrik Rokok di Ngawi	41
2. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh buruh perempuan Dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.....	45
3. Strategi Buruh perempuan pabrik rokok dalam pemenuhan Ekonomi rumah tangga	51
C. Pembahasan.....	65
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	76
A. Simpulan	76
B. Implikasi.....	78
C. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Jadwal kegiatan penelitian 27
2. Tabel 2. Matrik Persoalan Strategi buruh perempuan pabrik rokok Geneng
Dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga 60



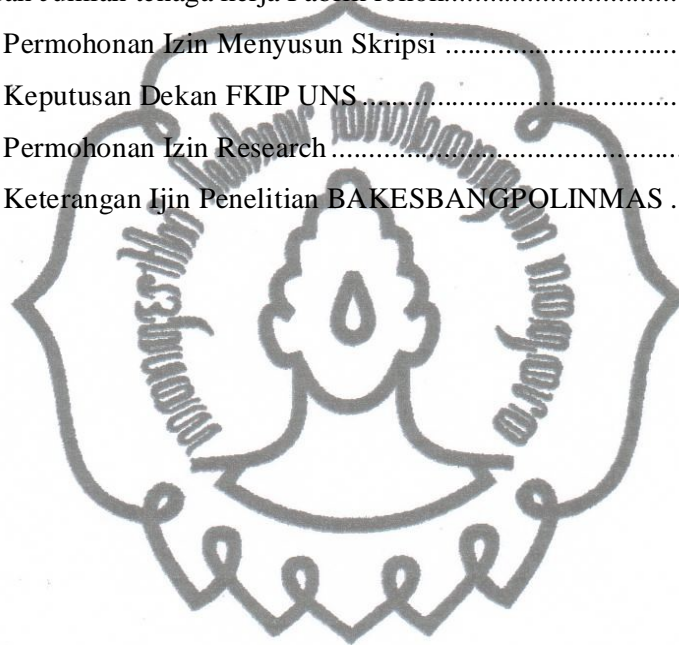
DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Kerangka Pemikiran..... 25
2. Gambar Model Analisis Data Model Interaktif 36
3. Gambar Lokasi Pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi 120
4. Gambar Buruh perempuan pabrik rokok ketika pulang kerja..... 121



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrument Penelitian	84
2. Catatan Lapangan (<i>Fieldnote</i>).....	93
3. Dokumentasi Penelitian	119
4. Laporan Jumlah tenaga kerja Pabrik rokok.....	122
5. Surat Permohonan Izin Menyusun Skripsi	128
6. Surat Keputusan Dekan FKIP UNS.....	129
7. Surat Permohonan Izin Research	130
8. Surat Keterangan Ijin Penelitian BAKESBANGPOLINMAS	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena masuknya perempuan di sektor publik semakin besar. Perempuan yang dari dulu selalu identik dengan pekerjaan rumah tangga, sekarang mulai keluar rumah untuk bekerja. Perempuan kemudian bisa ditemukan dalam berbagai pekerjaan, misalnya di bidang ekonomi, politik, sosial, dan tidak sedikit perempuan yang bekerja keras sampai menjadi buruh. Banyaknya perempuan yang keluar rumah untuk bekerja, dapat dilihat dari semakin besar keinginan perempuan untuk bisa berpartisipasi dalam berbagai hal. Upaya yang dilakukan oleh perempuan dalam bekerja menunjukkan bahwa perempuan dapat membantu dalam beberapa sektor publik, misalnya yang sekarang ini banyak terlihat di dalam masyarakat seperti ikut partisipasinya perempuan di dalam bidang politik, banyak perempuan yang menjadi kepala desa, bupati, anggota DPR bahkan sampai menjadi presiden. Selain itu, banyak pula perempuan yang bekerja di pabrik-pabrik besar seperti pabrik rokok, pabrik sepatu, pabrik tekstil dan masih banyak lagi pabrik yang menampung tenaga kerja perempuan.

Namun masuknya perempuan di sektor publik masih belum mengubah posisi perempuan. Selain Perempuan masih selalu identik dengan pekerjaan di dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak dan mengatur semua kebutuhan rumah tangga. posisi perempuan di dalam rumah tangga masih tetap menjadi pencari nafkah kedua. Karena laki-laki yang sangat berperan dalam hal pemenuhan ekonomi rumah tangga, perempuan yang bekerja dianggap hanya membantu laki-laki. Akan tetapi pada kenyataannya, walaupun laki-laki adalah pencari nafkah yang utama tetap saja perempuan yang mengatur dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Apabila kebutuhan ekonomi rumah

tangga tidak dapat terpenuhi maka perempuan yang harus bertanggung jawab agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.

Disisi lain krisis moneter yang menimpa negara Indonesia berdampak pada kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal ini mengakibatkan harga melambung naik, dan menjadikan masyarakat kebingungan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Karena peran perempuan di dalam rumah tangga sebagai pengatur keuangan, maka perempuan sangat merasakan susahnya memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat krisis moneter yang terjadi. Maka dari itu, perempuan harus bisa bertahan untuk bekerja apapun agar tetap terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah rumah tangga.

Sejalan dengan persoalan di atas dalam masyarakat ada konstruksi yang berpengaruh terhadap perempuan. Xin Meng dalam Mundayat (1998) mengungkapkan, bahwa

Laki-laki maupun perempuan akan selalu mempertahankan kebiasaan tradisional mengenai pekerjaan yang “sesuai dan pantas” bagi kaum perempuan, serta upah yang “sesuai” dengan persepsi tentang siapa “pencari nafkah dalam sebuah rumah tangga”. Dalam hal ini, perempuan yang menjadi penanggung jawab rumah tangga seperti mengatur dan mengurus semua keperluan dan kebutuhan dalam keluarga, sementara laki-laki hanya sebagai pencari nafkah yang utama. Selain itu, perempuan yang bekerja keluar rumah harus bisa mengatur waktu dalam kesehariannya. Pekerjaan yang menjadi kewajiban perempuan seperti, memasak, mencuci, membersihkan rumah dan lain-lain harus tetap dikerjakan oleh perempuan. sementara perempuan juga harus bekerja demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Adanya konstruksi dalam masyarakat tentang perempuan, menjadikan perempuan harus mengalami peran ganda (hlm 4)

Bertitik tolak dari persoalan-persoalan di atas, salah satu penelitian yang dilakukan oleh Mundayat (2008) tentang moral ekonomi perempuan pabrik. Dapat menjelaskan tentang peran ganda yang dialami perempuan sangat sulit. Berdasarkan fakta yang dihadapi oleh seorang buruh perempuan yang bernama Enong, apa yang dialami oleh Enong yang sangat menyadari adanya semacam ketimpangan dalam relasi suami-istri seperti suami melarang dia bergaul dengan laki-laki di luar lingkungan pabrik, berangkat keluar rumah pun harus mengucap pamt terlebih dahulu kepada suami. Sebaliknya, semua itu tidak berlaku bagi si

suami. Enong tidak membantah atau melawan dengan alasan “karena agama memang mengharuskan begitu”. Kiat Enong menjaga keutuhan rumah tangga seperti itu membuat keluarganya tetap dapat bertahan secara ekonomi. Dia dapat memainkan peran ganda meski harus “rela” mengorbankan diri sendiri. Berdasarkan fakta dalam penelitian tersebut, maka fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa perempuan harus keluar rumah untuk bekerja, tidak perlu lagi dibatasi oleh adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam pembagian kerja. Akan tetapi realitas yang masih ada di dalam masyarakat saat ini, perempuan harus mengalami peran ganda. Di satu sisi perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sudah identik dengan perempuan yang melakukannya, kemudian perempuan harus keluar rumah untuk mencari uang demi terpenuhinya kebutuhan rumah tangga. Adanya peran ganda untuk perempuan seperti itu, membuat perempuan harus bisa mengatur waktu dan melupakan rasa lelah yang setiap hari harus dijalani oleh perempuan.

Dengan adanya peran ganda tersebut, perempuan semakin menunjukkan kehebatannya sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga. Walaupun semua yang dilakukan oleh perempuan masih harus terbebani dengan adanya konstruksi yang ada di dalam masyarakat, akan tetapi perempuan tidak pernah mempedulikannya. Karena yang terpenting bagi perempuan adalah dapat mengurus semua urusan yang ada dalam keluarga terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Kebutuhan ekonomi yang terus meningkat menjadikan perempuan harus ikut berperan serta dalam mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Perempuan harus melakukan pekerjaan apapun demi terpenuhinya kebutuhannya tersebut, pekerjaan sebagai pegawai kantor bahkan sampai menjadi pegawai negeri sangat sulit di dapatkan oleh perempuan, karena tingkat pendidikan perempuan yang hanya pada sampai tingkat SMP atau SMA belum tentu bisa mendapatkan pekerjaan tersebut. Sementara apabila perempuan harus menjadi buruh pabrik maka perempuan harus bekerja keras sesuai dengan peraturan yang ada di pabrik tersebut.

Merujuk pada fakta di atas, kemudian penelitian ini berupaya untuk menggali bagaimanakah strategi buruh perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga di pabrik rokok Ngawi. Kemudian Apa yang menjadi latar belakang perempuan sampai bekerja sebagai buruh pabrik rokok dan bagaimana persoalan yang muncul berkaitan dengan upaya mereka untuk mendapatkan pemenuhan akan kebutuhan tersebut.

B. Rumusan masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok di Ngawi?
2. Persoalan-persoalan apa yang dihadapi oleh buruh perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga?
3. Strategi apa yang dilakukan buruh perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan persoalan yang dihadapi oleh buruh perempuan yang bekerja di pabrik rokok Ngawi yang berkaitan dengan Strategi buruh perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.
 - b. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan materi dalam pelajaran sosiologi yang dalam hal ini berkaitan dengan materi konflik sosial dan stratifikasi sosial yang di dalamnya sering membahas tentang buruh.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok di kota Ngawi

- b. Mengetahui persoalan yang dihadapi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga buruh perempuan di pabrik rokok Ngawi
- c. Mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh buruh perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi positif yang bermanfaat dalam masyarakat mengenai konstruksi sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan pembagian peran laki-laki dan perempuan dengan menggunakan perspektif gender
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan bagi masyarakat, peneliti lain dan pemerintah mengenai konsep gender, konsep pembagian kerja secara seksual, konsep kerja bagi perempuan dan konsep strategi agar pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga dapat terpenuhi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat

Memberikan wacana konstruksi sosial mengenai perbedaan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan yang menjadi suatu realita dan fenomena didalam masyarakat.
 - b. Bagi kalangan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan mengenai kerja perempuan yang berkaitan dengan konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat
 - c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan mengenai bentuk perlindungan ekonomi untuk buruh perempuan dan untuk menambah kesejahteraan mereka

d. Bagi Buruh perempuan pabrik rokok

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif bagi para buruh perempuan pabrik rokok dalam mengambil keputusan dalam keluarga mengenai strategi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori dan hasil penelitian yang relevan

1. Konsep Gender

Konsep gender merupakan suatu konsep untuk memahami konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat mengenai perbedaan peran laki-laki dan perempuan. konsep gender ini sangat penting untuk melihat bagaimana perempuan banyak mengalami perbedaan dalam berbagai hal misalnya dalam melakukan pekerjaan. Ada beberapa pandangan dalam masyarakat bahwa perempuan bekerja hanya sebagai pencari nafkah tambahan dan pekerjaan dalam rumah tangga menjadi suatu kewajiban yang harus dikerjakan oleh perempuan bukan laki-laki.

Mengenai konsep gender Mansour Fakih (1996) berpendapat, “ Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa” (hlm 8).

Hal tersebut tidak terbantahkan oleh Sugihastuti dan Saptiawan (2007) yang menyatakan:

Ketika membahas masalah perempuan, satu konsep penting yang tidak boleh dilupakan ialah konsep gender. Hal ini menjadi masalah yang krusial karena stereotip yang dibentuk oleh gender dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan jenis kelamin laki-laki. Keuntungan tersebut dilihat dari berbagai bentuk tatanan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patriarki. Perempuan sebagai lawan jenis dari laki-laki, digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan baik dalam struktur sosial maupun budaya (hlm 83).

Lebih lanjut mengenai gender menurut Saptari (1997), “Gender dapat diartikan keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan

perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan” (hlm 21).

Hal tersebut sesuai dengan simpulan Mosse (2007) dalam buku Gender dan Pembangunan sebagai berikut

Gender merupakan seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya, secara bersama-sama memoles “peran gender” kita (hlm 3).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa gender merupakan perbedaan peran yang dikonstruksi oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut terlihat jelas ketika perempuan lebih cenderung identik dengan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak dan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga. Sementara laki-laki mempunyai peran sebagai kepala rumah tangga bekerja keluar rumah sebagai pencari nafkah utama.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mansour Fakih (1996) sebagai berikut:

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengempel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak (hlm 21).

Konsep gender yang ada dalam masyarakat menjadikan perempuan menempati kedudukan kedua setelah laki-laki. Konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat menjadikan peran perempuan tetap menjadi pencari nafkah tambahan dan pekerjaan yang ada rumah tangga menjadi kewajiban yang harus dikerjakan oleh perempuan.

2. Konsep Pembagian kerja secara seksual

Perbedaan konsep gender berimplikasi lebih lanjut pada persoalan pembagian kerja secara seksual yang ada di dalam masyarakat. Pada dasarnya konsep gender dan pembagian kerja secara seksual juga berkaitan dengan konsep sex atau jenis kelamin. Jenis kelamin (sex) merupakan perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan berikut fungsi reproduksinya. Perbedaan tersebut tidak dapat berubah dan ditukar, karena merupakan ciptaan Tuhan yang bersifat kodrati, berlaku sepanjang zaman dan dimana saja. Ciri-ciri biologis pada laki-laki adalah memiliki penis, memiliki jakala, memproduksi sperma dan membuahi sel telur. Sedangkan perempuan memiliki vagina, memiliki alat reproduksi seperti rahim, leher rahim, dan memproduksi sel telur.

Perbedaan sex ini akan berimplikasi pada persoalan sosial budaya. Perbedaan jenis kelamin selalu dihubungkan dengan gender, namun keduanya adalah dua hal yang berbeda karena perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi kodrat dari Tuhan yang bersifat permanen dan tidak dapat dirubah atau ditukar. Sementara itu konsep gender merupakan sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural oleh masyarakat. misalnya, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sementara perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Selain itu dalam gender berhubungan dengan perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, harapan dan karakteristik feminitas dan maskulitas antara laki-laki dan perempuan.

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Mansour fakih (1996) sebagai berikut:

“Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep gender. Pemahaman dan pembedaan terhadap kedua konsep tersebut sangat diperlukan karena alasan sebagai berikut. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender*

inequalities) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian pemahaman dan pembedaan yang jelas antara konsep seks dan gender sangat diperlukan dalam membahas masalah ketidakadilan sosial” (hlm 3-4)

Dalam masyarakat dengan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan sehingga akan menimbulkan pengaruh dan peran yang harus dijalankan oleh keduanya, misalnya dalam pembagian kerja. Hal tersebut merupakan suatu ketentuan dalam masyarakat mengenai pekerjaan yang pantas dan tidak pantas dikerjakan bagi laki-laki dan perempuan di ranah publik maupun domestik (rumah tangga).

Mengenai pembagian kerja secara seksual Marwell dalam Arief Budiman (1985), menjelaskan bahwa:

“Peran yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi. Ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah. Ini terjadi dimana-mana, meskipun bentuknya mungkin tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini. Pembagian peran ini berfungsi melengkapi kekurangan kedua jenis manusia ini, supaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik” (hlm 24).

Dalam masyarakat peran laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja secara seksual ditentukan bahwa, laki-laki adalah pencari nafkah yang utama dan menjadi kepala rumah tangga yang kegiatannya adalah di luar rumah untuk bekerja. Sedangkan peran perempuan adalah penanggung jawab keluarga, apabila urusan rumah tangga termasuk pekerjaan rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan ekonomi tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka perempuan harus berusaha untuk mengatasinya. Kemudian perempuan bisa saja keluar rumah untuk bekerja, akan tetapi perempuan tetap harus melaksanakan pekerjaan yang ada di dalam rumah tangga. walaupun perempuan bekerja, tetap saja perempuan dianggap hanya pencari nafkah tambahan.

Menurut Sydie, (1987) dalam bukunya yang berjudul *Natural Women Cultured Men (A Feminist Perspective on Sociological Theory)* berpendapat bahwa:

Women in paid labour occupy a different position from those of men, and the difference is accounted for by their sex. That is, sex differences determine the appropriate occupations for women, which are often extensions of the domestic tasks that are regarded as particularly appropriate to women's capabilities (hlm 110)

Artinya:

Perempuan dalam tenaga kerja menempati posisi yang berbeda dari laki-laki, dan perbedaannya berdasarkan dengan jenis kelamin mereka. Artinya, perbedaan jenis kelamin menentukan pekerjaan yang sesuai untuk perempuan, besarnya dari tugas domestik dianggap sangat cocok untuk kemampuan perempuan.

Hal tersebut berkaitan dengan struktur gender yang ada dalam masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Sukesri (2008) sebagai berikut:

Keanggotaan kelompok-kelompok sosial yang berkembang di masyarakat dapat diidentifikasi berdasarkan jenis kelamin. Relasi sosial yang terbentuk dalam menjalankan sistem disebut relasi gender, yang menggambarkan hubungan sosial fungsional antara anggota perempuan dan laki-laki. Hubungan gender tampak dalam pembagian kerja secara seksual; laki-laki mengerjakan pekerjaan tertentu dan perempuan melakukan pekerjaan tertentu. pembagian itu diawali oleh kondisi fisik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian menjadi nilai dan norma dalam hubungan gender yang di indikasikan oleh kepantasan. Perempuan pantas melakukan pekerjaan apa, laki-laki pantas melakukan apa. Walaupun lingkungan masyarakat telah mengalami perubahan, nilai-nilai gender tersebut tetap dikonstruksi dan disosialisasikan secara turun-temurun. (hlm 175-176).

Pembagian kerja secara seksual juga terlihat pada masyarakat agraris, dimana pekerjaan sebagai petani yang bekerja di sawah terdapat peran yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin dan gender yang ada dalam masyarakat. laki-laki biasanya bekerja di sawah untuk mengolah tanah, mencangkul, memberi pupuk pada tanaman padi, membasmi hama pada tanaman padi, kemudian pada waktu datang musim panen laki-laki yang memanen atau mengambil hasil dari padi yang di tanam. Sementara perempuan berperan sebagai pembantu laki-laki,

pada waktu laki-laki bekerja ke sawah, perempuan menyiapkan makanan untuk di antar ke sawah, menanam padi, mencabuti rumput (matun), kemudian pada waktu panen tiba, perempuan bertugas membantu laki-laki membersihkan hasil padi yang ditanam (ngilir)

Pembagian kerja dalam sebuah keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, Mafriana (1999) menyatakan:

Tiga pekerjaan penting rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah praktis dilakukan perempuan. Sesekali laki-laki mencuci, tetapi biasanya yang dicuci adalah pakaiannya sendiri. Dalam kegiatannya sehari-hari, laki-laki lebih banyak memanfaatkan waktu tersisa untuk istirahat. Ketika laki-laki masih tidur, perempuan kurang lebih satu jam terlebih dahulu sudah bangun. Jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan lebih bervariasi. Pekerjaan yang dilakukan perempuan juga tak kalah beratnya secara fisik dibandingkan dengan yang dikerjakan oleh laki-laki (hlm 17)

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di dominasi berdasarkan konstruksi sosial yang sudah ada di dalam masyarakat. Perempuan melakukan banyak pekerjaan di bandingkan dengan laki-laki, kegiatan perempuan setiap hari lebih banyak dibandingkan laki-laki. Ketika laki-laki masih tidur, perempuan sudah bangun terlebih dahulu dan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. namun perempuan tidak pernah merasa mengeluh bahkan memberontak dengan semua pekerjaan yang dilakukannya tersebut. Karena budaya yang sudah ada di dalam masyarakat memang sudah seperti itu, tujuan dari perempuan melakukan pekerjaan di dalam rumah tangga adalah sudah menjadi kewajiban dan perempuan sebagai penanggung jawab atas semua urusan rumah tangga. Sementara itu tujuan perempuan bekerja keluar rumah hanya mencari nafkah tambahan demi terpenuhinya ekonomi rumah tangga, keadaan seperti itu di topang oleh budaya patriarki yang menjadikan kedudukan perempuan lebih rendah di bandingkan laki-laki.

Mengenai pengertian konsep patriarki Mosse (2007) dalam buku Gender dan Pembangunan berpendapat bahwa:

Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu. Ini tidak lantas berarti bahwa perempuan sama sekali tak punya kekuasaan, atau sama sekali tak punya hak, pengaruh dan sumber daya; agaknya, keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki (hlm 65).

Abdullah (2006) menambahkan “Patriarki sebagai kontrol terhadap reproduksi biologis dan seksualitas terutama dalam perkawinan monogami, patriarki sebagai kontrol terhadap kerja melalui pembagian kerja seksual dan sistem pewarisan. Ada yang beranggapan bahwa patriarki lebih bisa dilihat di tingkat ideologi, sementara hubungan sosial belum tentu mencerminkan hubungan yang patriarkal” (hlm 92).

Dari pengertian di atas Patriarki dapat dipahami sebagai sebuah pemikiran yang ada dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai seorang yang selalu diutamakan dalam berbagai hal, misalnya dalam ranah domestik maupun ke dalam ranah publik. Sedangkan perempuan selalu dianggap sebagai seorang yang ditempatkan dalam urutan kedua setelah laki-laki. Hal ini juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan di rumah tangga, bahwa laki-laki yang memegang kekuasaan karena ia yang berperan sebagai kepala keluarga.

3. Konsep kerja bagi Perempuan

Konsep gender dan pembagian kerja secara seksual menempatkan perempuan mayoritas pada ranah domestik sebagai tanggung jawab cultural seorang perempuan. Oleh karena itu perempuan yang bekerja di sektor publik untuk mencari tambahan penghasilan selalu memaknai pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan adanya budaya patriarki yang menjadikan perempuan tidak mempunyai kekuasaan di dalam rumah tangga, maka hal ini akan menimbulkan implikasi terhadap perempuan dalam melakukan pekerjaan.

Dalam masyarakat secara turun-temurun ditentukan bahwa pekerjaan di dalam rumah tangga selalu dikerjakan oleh perempuan. Kemudian perempuan

juga mengalami konstruksi gender. Dimana konstruksi gender tersebut dapat membagi ranah publik dan privat bagi perempuan. Pembagian itu selalu membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki yang berperan sebagai pencari nafkah utama harus masuk ke dalam ranah publik dan bebas dalam memilih pekerjaan apapun. Sedangkan perempuan harus mengurus pekerjaan di dalam rumah tangga terlebih dahulu apabila ia ingin bekerja ke luar rumah.

Pada pembagian sektor privat dan publik Sugihastuti dan Saptiawan (2010) berpendapat, “Perempuan biasanya ditugasi untuk memenuhi kebutuhan harian setiap orang (seperti sandang, pangan, kebersihan, pemeliharaan anak) dan merawat semuanya (orang-orang dan tempat tinggal). Sampai sekarang, model pembagian semacam ini telah menjauhkan perempuan dari sektor publik” (hlm 56)

Hal tersebut sejalan dengan konstruksi sosial yang dalam masyarakat. Perempuan cenderung berperan dalam pekerjaan domestik di rumah tangga, sementara untuk laki-laki identik dengan bekerja di sektor publik. Selain itu, pekerjaan dalam ranah publik membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan untuk menempati jabatan tertentu. Dengan adanya konstruksi sosial tersebut, menjadikan tidak banyak perempuan yang memberanikan diri melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam sektor publik. Misalnya kurangnya keyakinan yang sangat besar dalam diri perempuan, telah menjadikan perempuan merasa tidak mampu untuk menjadi seorang pemimpin dalam masyarakat seperti menjadi kepala desa sehingga laki-laki yang hanya pantas melakukan pekerjaan sebagai seorang pemimpin. Persoalan ini yang menjadi ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja.

Menurut Saadawi (2011), bekerja bagi laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Bekerja bagi kehidupan manusia, laki-laki dan perempuan tidak pernah bisa memerdekakan tubuh dan pikirannya. serta benar-benar menjadi sebuah pengalaman manusia kecuali bersangkut paut atau dijalankan dalam rangka kerja, sebuah masyarakat yang adil yang memberikan kesempatan-kesempatan yang sama bagi semuanya, menurut kemampuan

dan bakat serta tidak berdasar pada kelas atau jenis kelamin orangnya” (hlm 382)

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Saptari (1997), “Hakikat kerja perempuan biasanya dikaitkan terutama dengan dua bentuk kerja reproduksi yang pertama (reproduksi biologis dan tenaga kerja), namun perempuan juga memegang peranan penting dalam kerja reproduksi sosial, seperti dalam kerja yang melestarikan status keluarga atau dalam kegiatan-kegiatan komunitas” (hlm 16)

Lebih jelas lagi Moore dalam Karlina Leksono (1999) mendefinisikan kerja sebagai berikut:

Segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi, dipertukarkan atau diperdagangkan, menjaga kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat, definisi ini dapat mengangkat dimensi kerja perempuan yang sering tidak kentara atau tidak diakui, karena seringkali melibatkan bukan hanya kerja upahan di luar rumah, tetapi juga kerja domestik (pengasuhan anak, pengurusan rumah tangga, yang intinya adalah melestarikan status rumah tangga dan komunitas), dan kerja yang berpenghasilan tetapi dilakukan di rumah. Hakikat kerja perempuan juga harus dipahami melalui struktur gender atau pembagian kerja secara seksual, yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin. Maksudnya, ada jenis-jenis pekerjaan yang hanya dilakukan oleh perempuan, dan ada yang hanya dilakukan oleh laki-laki sebagai akibat adanya andaiian di masyarakat menegani feminitas dan maskulinitas, serta akibat *totemisme* gender yang menyebabkan pekerjaan tertentu disimbolkan sebagai kegiatan perempuan (hlm 5).

Dari beberapa definisi mengenai kerja perempuan di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi dalam masyarakat telah membentuk suatu peran antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Pekerjaan tertentu seperti pekerjaan yang ada dalam rumah tangga misalnya memasak, membersihkan rumah dan mengasuh anak menjadi pekerjaan perempuan. Apabila perempuan keluar rumah untuk bekerja seperti menjadi buruh pabrik rokok dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan, sementara laki-laki kedudukannya tidak akan berubah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wardo dalam Irwan Abdullah (1997) sebagai berikut:

Pembagian kerja dalam rumah tangga masih menunjukkan perbedaan peran antara wanita dan pria. Wanita biasanya mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan ketelitian dan kesabaran, yaitu memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Sementara laki-laki lebih banyak mengerjakan jenis pekerjaan jenis pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, yaitu memperbaiki rumah, mencari kayu bakar, memelihara ternak, mengerjakan sawah, dan sebagainya. (hlm 160).

Persoalan pembagian kerja yang dibedakan oleh jenis kelamin dalam masyarakat mengakibatkan ketimpangan gender terutama bagi perempuan. Peran perempuan dalam masyarakat tidak berubah walaupun mereka melakukan pekerjaan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Pekerjaan yang ada dalam rumah tangga sudah menjadi suatu kewajiban bagi perempuan yang secara turun-temurun tidak pernah berubah.

Sesuai dengan persoalan di atas perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Menurut Budiman (1985) "Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka. Melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya, supaya sebuah rumah tangga yang tenteram dan sejahtera dapat diciptakan" (hlm 1).

Pekerjaan dalam ranah domestik yang menjadi kewajiban perempuan tidak menjadikan perempuan harus selalu melakukan pekerjaan tersebut. Pada saat kebutuhan ekonomi keluarga yang sulit perempuan harus bertanggung jawab atas hal tersebut. Perempuan harus keluar rumah untuk bekerja agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Bekerja dalam ranah publik merupakan pilihan yang diambil perempuan untuk mencukupi semua kebutuhan hidup dalam keluarga.

Sejalan dengan persoalan kerja bagi perempuan diatas Leksono (1999) berpendapat bahwa:

"Kesadaran bahwa perempuan adalah pilar keluarga dan masyarakat khususnya dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga bukan kesadaran artifisial dan baru, tetapi empirik dan riil. Dalam kondisi rumah tangga di masa sulit akibat krisis ekonomi seperti sekarang ini dan untuk mempertahankan ekonomi keluarga di masa-masa mendatang, pemberdayaan perempuan baik dalam ranah domestik maupun publiknya

memang menjadi pilihan strategis dan merupakan salah satu alternatif coping strategies ekonomi keluarga dan masyarakat” (hlm 16).

Implikasi dari adanya konstruksi gender yang membagi ranah publik dan privat bagi perempuan yakni walaupun perempuan masuk ke ranah publik untuk bekerja, perempuan jarang mendapatkan pengakuan dan hak yang sama seperti laki-laki. Kekuasaan di dalam rumah tangga tetap dipegang oleh laki-laki. Perempuan berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, sedangkan untuk pekerjaan di dalam rumah tangga yang dianggap sebagai kewajiban perempuan bukanlah pekerjaan yang diakui oleh masyarakat. Hal tersebut karena di dalam masyarakat sangat sulit untuk menghilangkan konstruksi gender yang sudah dilakukan secara turun temurun. Dengan adanya implikasi tersebut, maka perempuan akan mengalami beban ganda.

Persoalan mengenai beban ganda terhadap perempuan sesuai dengan pendapat Kusujarti (1997) sebagai berikut:

Wanita memiliki beban ganda karena mereka harus mencari nafkah untuk keluarga dan juga dituntut untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan domestik sehingga mereka harus membagi waktu dan sumber daya untuk memenuhi kedua kewajiban tersebut secara bersamaan. Perempuan pada umumnya tidak memiliki kontrol terhadap diri dan kegiatannya, mereka lebih banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. (hlm 82)

Namun, bekerja tidaklah merubah status perempuan dan tidak berarti mengurangi tanggung jawab perempuan terhadap pekerjaan rumah tangga setiap hari. Perempuan masih melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan mengurus anak bagi yang sudah menikah. Selain itu perempuan juga harus mengurus dan mengatur semua kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan ekonomi. Beban ganda yang harus dilakukan perempuan membuat perempuan harus mengatur waktu dalam menjalankan pekerjaannya, perempuan yang keluar rumah untuk bekerja merupakan salah satu wujud usaha yang dilakukan oleh perempuan untuk pemenuhan ekonomi rumah tangga.

Mengenai beban ganda perempuan Suratiyah berpendapat (1997) sebagai berikut:

Pekerjaan wanita di luar sektor domestik tidak berpengaruh pada pekerjaan rumah tangganya, penuh dengan rutinitas yang tak ada habisnya. Konsekuensinya adalah semua anggota rumah tangga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga. tawar menawar, secara implisit, pasti terjadi untuk mendapatkan konsensus bersama, misalnya siapa yang membersihkan rumah atau siapa yang memasak. Meskipun demikian, beban wanita (istri) tetaplah yang paling berat, sebab pada umumnya wanita mempunyai lima macam golongan kegiatan yaitu: (1) kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga; (2) kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; (3) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; (4) kegiatan sosial dan masyarakat; dan (5) kegiatan individual dan istirahat (hlm 231).

Dari berbagai persoalan-persoalan diatas dapat disimpulkan bahwa bekerja tidak dapat merubah status perempuan dalam masyarakat. Perempuan tidak dapat menentukan pekerjaan dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik. Perempuan bekerja merupakan wujud dari tanggung jawab perempuan sebagai pengatur dan pengurus semua kebutuhan ekonomi rumah tangga. Pekerjaan yang dipilih perempuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga salah satunya menjadi buruh pabrik.

Hal tersebut sesuai dengan Warto dalam Irwan Abdullah (2006) sebagai berikut:

Keberadaan wanita pekerja pabrik semakin penting, terutama sumbangan ekonomi mereka bagi keluarga. Bekerja di pabrik dengan upah yang relatif rendah menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi buruh wanita yang masih gadis, bekerja di pabrik dapat membantu orang tuanya mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan bagi yang sudah berkeluarga dapat membantu suami. Meskipun sumbangan ekonomi mereka cukup penting, namun tetap kurang mendapat pengakuan yang sama dengan laki-laki. Mereka dianggap hanya sekedar “membantu” atau hanya dianggap sebagai penghasil tambahan saja bagi keluarga. Sekali lagi ini menunjukkan kurangnya pengakuan terhadap wanita, setidaknya pengakuan ekonomi. Implikasi lebih jauh, wanita tetap terbatas otonominya dalam keluarga karena beberapa keputusan masih berada di tangan laki-laki atau suami (hlm 171).

Bekerja sebagai buruh pabrik dilakukan perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. perempuan tidak pernah memperdulikan beratnya pekerjaan yang ada dalam pabrik. Pabrik menjadi suatu tempat yang dapat membantu perempuan dalam mendapatkan penghasilan ditengah sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Penghasilan yang didapat dari pabrik digunakan perempuan untuk biaya hidup sehari-hari, namun upah dari pabrik yang tidak banyak menjadi persoalan yang tidak bisa dihindari oleh perempuan hingga mereka harus melakukan suatu strategi untuk pemenuhan ekonomi rumah tangga.

4. Konsep Strategi

a. Pengertian Strategi

Tjiptono (1995) Secara konseptual strategi diartikan sebagai “Suatu siasat atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Konsep strategi dalam konteks bisnis adalah langkah yang secara khusus bersifat menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih serta merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan suatu usaha dalam suatu organisasi” (hlm 3).

Selain itu Strategi dapat didefinisikan oleh Triton (2011) “Sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi” (hlm 17).

Dalam strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi, Suroto (1986) mengungkapkan bahwa ada beberapa konsepsi tentang strategi sebagai berikut:

Konsepsi ini diakui pentingnya kesempatan kerja dan pemilihan pekerjaan, bukan hanya sebagai sarana saja melainkan juga sebagai tujuan, bukan hanya sebagai kewajiban melainkan juga sebagai hak bagi setiap umat manusia. Pengertian ini mencakup:

1. Pekerjaan sebagai sarana memproduksi barang dan jasa bagi masyarakat dan perorangan
2. Pekerjaan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan perorangan sebagai imbalan atas pengorbanan energinya

3. Pekerjaan sebagai sumber memperoleh status sosial, harga diri dan penghargaan masyarakat sebagai imbalan atas prestasinya
4. Pekerjaan yang merupakan sumber penghidupan yang layak dan sumber martabatnya, sebagai kewajiban dan haknya menjadi warga negara dan manusia makhluk Tuhan (hlm 58-59)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara atau tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi dapat dilakukan oleh seseorang ketika mereka melakukan pekerjaan. Persoalan-persoalan yang muncul dalam bekerja akan memunculkan suatu strategi yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut seperti halnya yang dialami oleh para perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik. Mereka harus melakukan strategi untuk menyelesaikan persoalan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.

b. Strategi perempuan dalam bekerja

Dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga, perempuan sangat berperan di dalamnya. Banyak cara yang dilakukan perempuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya tersebut, diantaranya adalah dengan bekerja ke luar rumah untuk mendapatkan upah. Walaupun perempuan yang bekerja keluar rumah dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan, namun perempuan harus tetap berusaha agar pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik. Karena pada dasarnya perempuan yang bertanggung jawab atas apa yang menjadi kebutuhan rumah tangga. Jadi perempuan bekerja merupakan suatu strategi yang dijalankan perempuan demi terpenuhinya akan kebutuhan hidup.

Pekerjaan yang dilakukan perempuan sebagai buruh pabrik merupakan salah satu strategi yang dilakukan perempuan sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Gaji atau upah yang didapat dari pabrik yang sedikit sementara kebutuhan yang semakin banyak menjadikan perempuan harus banyak mengatur strategi agar kebutuhan dapat terpenuhi.

Dalam melakukan strategi terdapat tujuan dan sasaran agar strategi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Seperti yang dijelaskan Triton (2011) sebagai berikut:

Tujuan dan sasaran strategis merupakan unsur strategi yang sangat vital karena pencapaian tujuan dasar dan sasaran strategis ini merupakan acuan yang menjadi dasar pengukuran berhasil atau tidaknya suatu strategi. Apabila salah menentukan tujuan dasar dan sasaran strategis, maka akan salah pula pemilihan alat ukur keberhasilan pencapaian suatu strategi. Ini merupakan kesalahan fatal dalam merumuskan strategis, karena penyusunan strategi lanjutannya hanya menjadi pekerjaan sia sia dan kontra produktif (hlm 21).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dalam melakukan strategi perempuan mempunyai tujuan dan sasaran dalam melakukan strategi pemenuhan ekonomi rumah tangga. Strategi yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok mengacu pada persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Berdasarkan persoalan tersebut sehingga akan muncul suatu strategi yang dilakukan oleh buruh perempuan.

Hal tersebut berhubungan dengan struktur sosial masyarakat yang membagi-bagi tugas antara pria dan wanita seringkali merugikan wanita. Wanita diharapkan bisa mengurus dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga, walaupun mereka bekerja di luar rumah tangga, sebaliknya tanggung jawab pria dalam mengurus rumah tangga sangat kecil. Yuarsi (1997) berpendapat, "Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tugas-tugas kerumahtanggaan dan pengasuhan anak adalah tugas wanita, walaupun wanita tersebut bekerja. Ada batasan tentang hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh pria ataupun wanita dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga. wanita kurang bisa mengembangkan diri karena adanya pembagian tugas tersebut" (hlm 244).

Hal tersebut berkaitan dengan Suratiyah (1997) yang menjelaskan tentang strategi yang dilakukan perempuan dalam bekerja sebagai berikut:

Bagi wanita dalam rumah tangga miskin, bekerja bukan merupakan tawaran, tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi, apalagi bagi rumah tangga yang tidak memiliki akses tanah. Wanita pedesaan berbondong-bondong mencari pekerjaan di kota-kota karena beberapa sebab antara lain: (a) di daerah pertanian terjadi maskulinisasi (akibat dari revolusi hijau, teknologi mekanis, rekayasa sosial, dsb); (b) sempitnya lahan pertanian; dan (c) meningkatnya pendidikan wanita

sehingga mereka enggan, malu, dan gengsi untuk mengerjakan lahan pertanian (hlm 220).

Dengan masuknya perempuan ke ranah publik merupakan strategi yang paling efektif di pilih perempuan. Pekerjaan domestik yang selalu mendominasi perempuan bahkan menjadi kewajiban bagi perempuan, merupakan pekerjaan yang tidak mendapatkan upah, sedangkan kebutuhan ekonomi setiap hari harus terpenuhi. Strategi yang di perankan oleh perempuan akan berjalan dengan baik apabila diikuti oleh anggota di dalam keluarga.

Dalam melakukan pekerjaan di dalam rumah tangga maupun di luar rumah, perempuan harus mempunyai strategi yang dilakukan untuk mengatur semua kebutuhan hidup. Perempuan harus bisa mengatur waktu dalam mengurus semua pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Perempuan harus memikirkan pekerjaannya di luar rumah, mengurus semua urusan rumah tangga dan mengatur penghasilan yang di dapat untuk mencukupi keluarga. Dengan adanya strategi maka akan memudahkan perempuan dalam menjalankan beban ganda yang harus di hadapi oleh perempuan.

Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, M.S (2008) tentang Konstruksi Gender dalam Kerja/Dunia Industri Kasus Pekerja Pabrik Rokok di Jawa Timur. Persoalan yang diangkat dari penelitian ini adalah konstruksi gender di daerah asal perempuan pabrik rokok mempunyai hubungan timbal balik dengan konstruksi gender di pabrik rokok. Hal itu berimplikasi pada relasi sosial dan relasi kuasa berdasarkan gender. Perempuan bekerja dianggap sebagai pencari nafkah tambahan, bekerja padat karya, menggunakan teknologi sederhana. Karena berpendidikan rendah (SD dan SLTP), posisi tawar mereka pun rendah.

Penelitian senada yaitu Penelitian Erni Agustini (2008) tentang Sistem Perburuhan Dalam Kaitan Dengan Kesejahteraan Buruh Perempuan Kasus Buruh Perempuan di Kawasan Jababeka. Penelitian ini membahas berbagai persoalan yang selalu di hadapi kaum buruh, seperti tidak adanya transparansi penghitungan

upah lembur yang memicu ketidakadilan serta sarana dan prasarana di lingkungan kerja yang sangat terbatas atau kurang layak.

Penelitian yang lain yaitu Penelitian Prasetyowati (2010) tentang Pola Relasi Gender Dalam Keluarga Buruh Perempuan (Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex) Di Desa Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. dalam penelitian dapat disimpulkan Meskipun perempuan kini sudah bisa bekerja mendapatkan penghasilan, namun setiap harinya pekerjaan kerumah tanggaa seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan merawat anak masih tetap dilakukan oleh buruh perempuan.

Penelitian Irwan Abdullah (1997) dianggap cukup relevan dengan penelitian penulis yaitu tentang Dari domestik ke publik: Jalan panjang pencarian identitas perempuan. berdasarkan hasil penelitian tersebut hubungan laki-laki dan perempuan ternyata tidak hanya menjadi masalah di tempat kerja atau di luar rumah, tetapi justru didalam rumah. Rumah dimana perempuan mendapatkan kebahagiaan akhirnya berubah menjadi “dunia lain” bagi perempuan sendiri, padahal satu kaki perempuan sudah terlanjur berada di luar rumah.

Penelitian Gretchen Webber dan Christine Williams dalam Jurnal Gender and Society Vol. 22 No. 6, Desember 2008 yaitu tentang *Mother in “good” and “Bad” Part-Time jobs different problem, same results*. Dalam penelitian tersebut dapat dipahami bahwa perempuan yang sudah menjadi seorang ibu mengalami beban ganda dalam bekerja. selain itu perempuan mengalami bentuk ketidakadilan dalam bekerja karena mereka harus bersaing dan dibedakan oleh laki-laki di pasar kerja. perempuan juga bertanggung jawab atas perawatan anak sehingga sampai merancang strategi tertentu untuk menghadapi persoalan yang perempuan hadapi.

Lebih lanjut penelitian Barbara J.Risman dalam jurnal Gender and Society Vol. 18 No. 4, Agustus 2004 tentang *Gender As a social structure, Theory Wrestling with activism*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep gender sebagai struktur sosial sehingga akan lebih baik apabila dapat menganalisis cara-cara gender tertanam dalam individu secara interaksional dan kelembagaan masyarakat berkaitan dengan ekonomi dan pemerintahan. Selain itu struktur yang

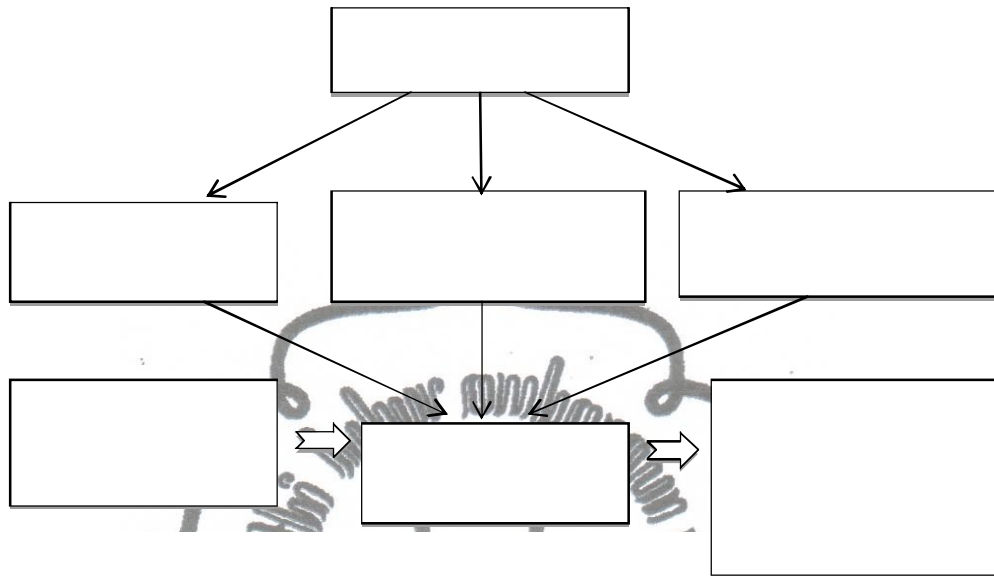
berbeda dapat menjadikan konstruksi yang berbeda pula. Konstruksi sosial yang sudah terbangun dalam masyarakat perlu untuk dipahami agar tidak menimbulkan ketimpangan gender.

B. Kerangka Pemikiran

Seiring dengan perkembangan zaman proses industrialisasi di negara-negara berkembang membuka peluang untuk perempuan masuk ke dunia kerja. Fenomena masuknya perempuan di sektor publik yang semakin besar, menjadikan perempuan tidak hanya dipandang sebelah mata dalam bekerja. Perempuan yang selalu identik dengan pekerjaan rumah tangga seperti, memasak, mencuci, dan membersihkan rumah, sekarang sudah berani keluar rumah untuk mendapatkan pekerjaan. Adanya konstruksi dalam masyarakat tentang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menjadikan perempuan masih banyak dirugikan dalam berbagai hal.

Banyaknya perempuan yang bekerja di luar rumah menjadikan perempuan mempunyai peran ganda dalam kesehariannya. Di satu sisi perempuan harus mengurus pekerjaan rumah tangga yang sudah identik dengan perempuan, di sisi lain perempuan harus mencari uang demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Berdasarkan persoalan-persoalan yang ada tidak sedikit perempuan yang pada akhirnya memilih bekerja keras sebagai buruh pabrik.

Demikian pula yang dilakukan sebagian besar di Daerah Ngawi, Jawa timur. Karena adanya pabrik rokok PT Dadi Mulyo sejati yang menyerap tenaga kerja perempuan, banyak perempuan yang tinggal di sekitar pabrik maupun di luar daerah Ngawi berbondong-bondong untuk menjadi buruh di pabrik tersebut. Seiring berjalannya waktu perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik harus terus menjalani peran ganda dan mengalami persoalan-persoalan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Hal tersebut yang akan memunculkan suatu strategi yang dilakukan buruh perempuan pabrik rokok dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Ngawi Jawa Timur, dengan mengambil fokus di daerah sekitar Pabrik Rokok PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi yang beralamatkan di Geneng, Ngawi. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang strategi buruh perempuan pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati, Ngawi. Pabrik rokok tersebut merupakan pabrik paling besar di daerah Ngawi, banyak masyarakat terutama perempuan yang tinggal di daerah Ngawi maupun di Luar daerah Ngawi memutuskan untuk bekerja sebagai buruh di pabrik tersebut. Walaupun melakukan pekerjaan sebagai buruh pabrik rokok itu sangat berat, akan tetapi jumlah perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik sangat banyak, bahkan jumlah laki-laki yang bekerja di pabrik rokok tersebut sangat sedikit dibandingkan perempuan. Adanya kenyataan yang seperti itu, maka lokasi ini dipilih untuk menggali lebih dalam bagaimana perempuan bisa mendominasi dalam pabrik tersebut dan perempuan alasan perempuan memilih bekerja sebagai buruh pabrik rokok, Dalam hal ini akan berkaitan dengan strategi yang dilakukan perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.
2. Lokasi ini dipilih karena alasan metodologi yaitu karena Pabrik rokok PT Dadi mulyo Sejati Ngawi, dekat dengan domisili peneliti sehingga penggalian informasi dapat dilakukan secara maksimal, mendalam, dan untuk keperluan kroscek data dapat dilakukan secara berulang-ulang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengajuan judul kepada dosen pembimbing 1 dan 2, penyusunan proposal, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data (observasi dan wawancara), penulisan laporan sampai penulisan laporan akhir. Berikut rincian waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis kegiatan	Tahun 2011-2012																							
		Des 2011				Jan 2012				Feb 2012				Maret 2012				April 2012				Mei 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal	■	■	■	■	■	■	■	■																
2	Seminal Proposal									■															
3	Penyusunan desain penelitian									■	■														
4	Pengumpulan data dan analisis data													■	■	■	■	■	■	■	■				
5	Penulisan laporan akhir																					■	■	■	■

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan merupakan bagian dari desain penelitian yang dapat menjelaskan bagaimana tujuan penelitian akan dicapai dan bagaimana masalah yang dihadapi di dalam penelitian yang akan dikaji dan dipecahkan untuk dipahami. Dalam penelitian ini telah dilakukan penelitian dengan menggunakan studi kasus. Yin (1997) menjelaskan bahwa:

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” atau “why”, bila

commit to user

peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (hlm 1).

Dalam penelitian ini telah dilakukan di daerah geneng, Ngawi. Dengan subyek yang diteliti adalah buruh pabrik perempuan yang bekerja di pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati. Penelitian ini mengambil subjek buruh perempuan pabrik rokok karena masyarakat Ngawi semakin banyak yang tertarik untuk bekerja sebagai buruh pabrik rokok, walaupun masih ada pabrik-pabrik lain di kota Ngawi akan tetapi hanya Pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati yang memiliki banyak tenaga kerja perempuan, sampai pabrik tersebut sekarang menentukan persyaratan bagi para perempuan yang ingin menjadi buruh di pabrik tersebut.

Kota Ngawi termasuk kota yang masih berkembang, walaupun termasuk kota kecil akan tetapi di Ngawi banyak ditemui pabrik-pabrik seperti pabrik rokok yang ada di beberapa wilayah di Ngawi. Pabrik rokok yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah pabrik rokok yang ada wilayah Geneng. Walaupun pabrik rokok di Ngawi semakin mengalami kebangkrutan dan harus memberhentikan para pekerjanya, akan tetapi pabrik rokok yang ada di Geneng masih terus membuka lowongan pekerjaan dan masih banyak yang ingin bekerja di pabrik tersebut.

Sebagian besar pabrik-pabrik di kota Ngawi seperti halnya di kota-kota lain selalu mengerjakan banyak buruh perempuan daripada laki-laki, akan tetapi yang membedakan antara buruh perempuan di pabrik rokok Ngawi dengan buruh perempuan di pabrik lain adalah dengan menjadi buruh di pabrik tersebut maka akan hidup dengan layak dan tercukupi semua kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga. Selain itu adanya konstruksi yang ada dalam masyarakat Ngawi, bahwa menjadi buruh pabrik di PT Dadi Mulyo Sejati maka akan di pandang sebagai perempuan yang berpengalaman dan bisa menjadi kebanggaan bagi keluarganya.

Alasan lain dalam penelitian ini telah dilakukan dengan pendekatan Studi kasus, karena pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi merupakan salah satu MPS (Mitra produksi sigaret) Sampoerna yang paling besar di Jawa Timur. Hal

tersebut terlihat dari terbaginya MPS Sampoerna menjadi 2 pabrik yakni pabrik pertama terletak di Geneng sementara pabrik kedua terletak di Karangjati, Ngawi. Namun masyarakat di Ngawi lebih merespon positif pabrik yang berada di Geneng karena menurut masyarakat pabrik tersebut lebih memperhatikan kesehatan buruhnya. Selain itu pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi merupakan pabrik jenis usaha jasa pelinting sigaret kretek tangan yang mempekerjakan sekitar 1480 tenaga kerja.

Dengan menggunakan studi kasus maka penelitian dapat dilakukan dengan mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif yaitu berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang persoalan yang dijadikan topik penelitian dengan menggunakan data-data verbal. Penelitian ini telah dilakukan dengan kualitatif karena berdasarkan ciri-ciri dari penelitian kualitatif. Moleong (2001) berpendapat, "Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi "proses" daripada "hasil". Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses" (hlm 7). Berdasarkan hal tersebut sehingga dalam penelitian ini telah dilakukan pengamatan yang berdasarkan fokus terhadap masalah yang diteliti

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001) mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam Moleong (2001) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (hlm 3).

Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Moleong (2001) berpendapat “Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti” (hlm 6). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang persoalan yang dijadikan topik penelitian dengan mengutamakan data-data verbal. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, field note, foto atau video yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

C. Data dan Sumber Data

Mengenai data dan sumber data Lofland dan Lofland dalam Moleong (2001) berpendapat bahwa:

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. berkaitan dengan hal itu, mengenai jenis data apa yang diperlukan untuk digali dan dikaji, sangat tergantung dari rumusan masalahnya yang sudah harus disadari kemana arahnya dan beragam informasi apa saja yang benar-benar diperlukan yang bisa digunakan untuk menjawab dan memahami masalah yang telah dirumuskan tersebut. (hlm 112)

Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu para informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan berbagai foto yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dialami informan dalam melakukan strategi untuk pemenuhan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian sumber data yang telah diperoleh dapat dibagi menjadi ada dua jenis yakni:

1. Data primer dalam penelitian ini adalah Hasil wawancara dan observasi. Menurut Moleong (2001), “Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya” (112). Hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini dilakukan terhadap informan yang berkaitan dengan fokus yang diambil dalam penelitian.

Wawancara yang dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi terhadap informan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.

2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah peristiwa atau aktivitas yang dilakukan informan berupa berbagai foto tentang aktivitas buruh perempuan pabrik rokok. Menurut Moleong (2001) menjelaskan bahwa “Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (hlm 114). Dalam penelitian ini peristiwa atau aktivitas yang dilakukan informan berupa berbagai foto telah dapat menjawab persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah penelitian yakni persoalan-persoalan dan strategi yang dilakukan informan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.

D. Teknik sampling (Cuplikan)

Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *snowball sampling*. Menurut Yin dalam Sutopo (2002), “*Snowball sampling* digunakan bilamana peneliti ingin mengumpulkan data yang berupa informasi dari informan dalam satu lokasi, karena tidak mengetahui kondisi dan struktur warga masyarakat dalam lokasi tersebut sehingga ia tidak bisa merencanakan pengumpulan data secara pasti” (hlm 57).

Berdasarkan penjelasan tersebut sehingga dalam penelitian ini telah dilakukan dengan bertanya dengan informan kunci, setelah mendapatkan informasi dari informan kunci selanjutnya peneliti dapat menemui informan berikutnya sehingga memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Informan yang dipilih adalah mereka yang bisa memberikan informasi tentang topik penelitian, yakni perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi yang berjumlah 4 orang yang sudah menikah dan informan lain yang relevan yaitu suami atau masyarakat yang tinggal tidak jauh dari pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi seperti pemilik warung dan pemilik salon.

Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik. Menurut Spradley (2006) “Mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik, yakni (1) enkulturasi penuh (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal; (4) waktu yang cukup; dan (5) non-analitis” (hlm 68).

Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini peneliti memilih informan berdasarkan karakteristik informan itu sendiri, yakni perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok yang mengetahui budaya mereka dengan baik tanpa harus memikirkannya, mempunyai waktu yang cukup dan dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan hal yang ditanyakan.

Dalam penelitian ini peneliti telah memilih informan yang sudah lama bekerja di pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi sehingga informan tersebut sudah banyak mendapatkan pengalaman dalam bekerja, dan dapat menjelaskan alasan informan memilih melakukan pekerjaan tersebut dan strategi yang dilakukan dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Informan yang dipilih merupakan buruh perempuan yang bertempat tinggal tidak jauh dari pabrik rokok tempat ia bekerja atau mereka yang tinggal kost di dekat pabrik rokok sehingga informan dapat memberikan waktu yang cukup pada saat bertemu dengan peneliti.

D. Pengumpulan Data

1. Wawancara

Moleong (2002) menjelaskan “wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu” (hlm 135). Wawancara yang dilakukan bersifat *in dept interviewing* atau wawancara secara mendalam. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menggali dengan mendalam tentang fokus masalah yang diteliti sehingga dapat menyajikan data secara lengkap mengenai pemikiran, motivasi, serta persepsi dari informan

Menurut Sutopo (2002), Tujuan utama melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

Untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang (hlm 58).

Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara dengan informan yang berjumlah 4 buruh perempuan yang sudah menikah yakni Bu Sri, Bu Lasmini, Bu Prapti, dan Bu Endang. Selain itu untuk menambah informasi dilakukan wawancara dengan informan lain yakni salah satu dari keluarga buruh perempuan dan pemilik usaha disekitar pabrik yakni pemilik Salon Rahyu dan pemilik warung makan yang biasa menjadi tempat berkumpulnya para buruh pabrik. Dengan melakukan wawancara tersebut sehingga dapat memperoleh informasi sesuai fokus penelitian yaitu strategi buruh perempuan pabrik rokok PT Dadi mulyo sejati Ngawi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yakni peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian, proses wawancara dilakukan dengan bebas atau tidak tertutup, suasana yang tidak formal dan pertanyaan yang ditanyakan kepada informan mengarah pada fokus masalah penelitian. Dengan wawancara mendalam maka akan dapat menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih jauh dan mendalam sesuai dengan persoalan-persoalan yang terjadi terhadap buruh perempuan pabrik rokok Ngawi.

2. Observasi

Sutopo (2002) mengatakan “Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda dan rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tidak berperan” (hlm 64-65)

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan *observasi berperan*, dalam observasi ini kehadiran peneliti di lokasi sudah diketahui oleh yang diamati dan bagaimanapun hal itu membawa pengaruh pada yang diamati. Oleh karena itu peneliti menjaga diri dan tidak melakukan hal-hal yang mungkin bisa menimbulkan kecurigaan subjek yang diamati, misalnya peneliti tidak perlu mencatat hal-hal yang dilakukan oleh subjek yang diamati.

Observasi dalam penelitian ini meliputi pengamatan terhadap perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi dalam melakukan peran ganda sebagai perempuan dalam konteks rumah tangga mereka.

E. Uji Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, Sutopo (2002) berpendapat “Cara ini mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia” (hlm 79). Prosedur ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membandingkan jawaban informan yang satu dengan yang lain mengenai strategi buruh perempuan pabrik rokok PT Dadi mulyo sejati Ngawi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga
2. Membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara, yaitu dengan *cross check* antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
3. Mengetahui pendapat dari informan pendukung yaitu suami atau salah satu keluarga buruh perempuan yang bekerja di Pabrik Rokok PT Dadi mulyo sejati Ngawi

F. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sutopo (2000) menjelaskan “Terdapat dua model pokok analisis dalam melaksanakan analisis didalam penelitian kualitatif, yaitu (1) model analisis jalinan atau mengalir (flow model of nalysis), dan (2) model analisis interaktif” (hlm 94). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif dengan uraiannya sebagai berikut:

commit to user

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Reduksi data ini dapat dikatakan sebagai bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat hal-hal yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan.

Pada saat reduksi data, peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dibuat dalam bentuk *fieldnote*, kemudian peneliti akan memilih mana data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan data yang tidak perlu untuk dimasukkan dalam laporan penelitian. Dalam reduksi data, bisa saja peneliti menemukan jawaban yang sebenarnya tidak dipertanyakan dalam penelitian akan tetapi justru jawaban itu menjadi jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian.

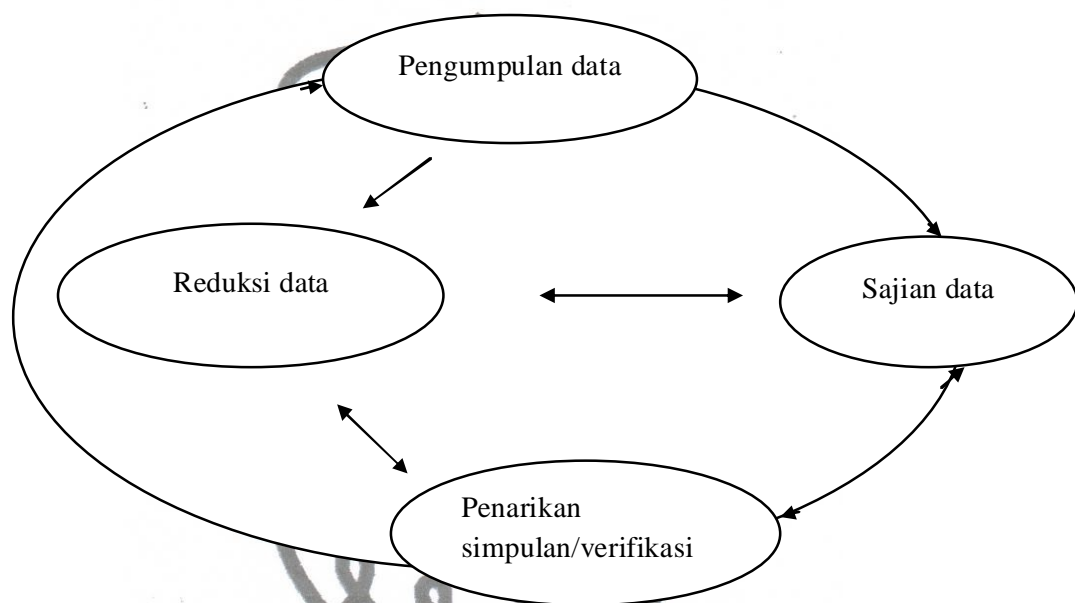
2. Penyajian Data

Sajian data dilakukan dengan merangkai data atau informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi kalimat, gambar atau skema, maupun tabel yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga dibaca akan mudah dipahami mengenai berbagai hal yang terjadi dalam penelitian yang memungkinkan peneliti untuk melakukan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi langsung dan wawancara mendalam.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan yang telah dicatat, dilihat, ditemui serta didengar yang berdasarkan pada konfigurasi yang telah dirancang. Kesimpulan yang dihasilkan memerlukan verifikasi agar benar-benar valid dan

dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dari hasil verifikasi ini dapat diperoleh data yang telah teruji validitasnya. Untuk itu peneliti melakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pematapan, penelusuran data kembali, melihat lagi *fieldnote* sehingga penelitian menjadi lebih bisa dipercaya.



Gambar 2. Model Analisis Data Model Interaktif oleh Miles dan Huberman dalam Sutopo (2000)

G. Prosedur Penelitian

Sutopo (2002) menjelaskan “Prosedur penelitian adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan dari awal sampai akhir penelitian” (hlm 187-190). Dalam penelitian peneliti menggunakan prosedur atau langkah-langkah dari persiapan, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Mengajukan judul penelitian kepada pembimbing
- b. Mengumpulkan bahan atau sumber materi penelitian

commit to user

- c. Menyusun laporan penelitian
- d. Menyiapkan instrument penelitian atau alat observasi

2. Pengumpulan data (observasi)

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung, wawancara mendalam dan analisis dokumen
- b. Membuat field note
- c. Memilih dan mengatur data sesuai kebutuhan

3. Analisis data

- a. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai dengan proposal penelitian
- b. Mengembangkan sajian data dengan analisis lanjut kemudian disesuaikan dengan temuan di lapangan
- c. Melakukan pengayaan dalam menganalisis data yang sudah ada dengan dosen pembimbing
- d. Membuat simpulan akhir sebagai temuan penelitian

4. Penyusunan laporan penelitian

- a. Penyusunan laporan awal
- b. Review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan orang yang memahami penelitian tersebut
- c. Melakukan perbaikan laporan sesuai hasil diskusi
- d. Penyusunan laporan akhir

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Geneng terletak di wilayah selatan Kabupaten Ngawi yang berbatasan dengan Kabupaten Magetan. Kecamatan ini berjarak 9,2 kilometer dari ibu kota Kabupaten Ngawi. Secara administrasi kecamatan Geneng terbagi ke dalam 13 desa/kelurahan, 73 dusun, 82 rukun warga (RW) dan 325 rukun tetangga (RT). Secara geografis kecamatan ini terletak pada ketinggian 53 m sampai dengan 451 m di atas permukaan air laut dengan topografi seluruh desa di kecamatan Geneng merupakan daratan. Batas wilayah kecamatan Geneng adalah sebagai berikut: sebelah utara kecamatan Ngawi, sebelah timur kecamatan Kwadungan, sebelah selatan kabupaten Magetan dan sebelah barat Kecamatan Gerih dan Kecamatan Paron. (BPS, 2011:2)

Dari data BPS tahun 2010 diketahui jumlah penduduk kecamatan Geneng adalah 55.039 jiwa, terdiri dari 27.815 penduduk laki-laki dan 27.224 penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin/sex ratio sebesar 102,17, artinya bahwa setiap 100 penduduk wanita terdapat sekitar 102 penduduk laki-laki. setiap kilometer persegi wilayah kecamatan ini dihuni oleh 1.065 penduduk. kepadatan tertinggi terdapat di desa Tambakromo dengan jumlah penduduk 1.577 penduduk tiap kilometer persegi. Penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebesar 68,85 persen dengan rasio ketergantungan sebesar 45,22. (BPS, 2011:2)

Kecamatan Geneng merupakan daerah yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan industri. Meskipun di wilayah ini masih banyak dijumpai lahan yang berupa persawahan, namun pusat industri seperti pabrik-pabrik besar di kota Ngawi terletak di wilayah Geneng. Industri pabrik besar di geneng terletak di pinggir-pinggir jalan raya, seperti pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati, pabrik gas LPG , pabrik gula PG Sudono dan masih ada beberapa pabrik-

pabrik lain di daerah Geneng. Dengan adanya industri pabrik-pabrik tersebut sehingga menjadikan wilayah Geneng yang sebenarnya termasuk wilayah pedesaan menjadi sangat ramai dan strategis. Selain itu kecamatan Geneng merupakan perbatasan antara kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan, sehingga menjadikan kecamatan Geneng menjadi pusat dari laju arus transportasi antar kota dan daerah.

Berdasarkan data dari bidang pengawasan Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ngawi, jumlah tenaga kerja PT Dadi Mulyo Sejati Geneng dari laporan bulan September 2011, tercatat 39 orang laki-laki dan 1.389 orang perempuan. dengan tingkat pendidikan paling banyak 829 orang tenaga kerja diduduki lulusan SMA. Tenaga kerja paling banyak 767 orang ditempatkan pada bagian Giling. Pabrik rokok Sampoerna setiap bulan mengalami perubahan data jumlah tenaga kerja, dari data terakhir yang belum dilaporkan 31 Maret 2012 menurut Kepala Bidang Pengawasan Bapak Sugito S.H, jumlah tenaga kerja yang bertambah yakni 1.441 orang perempuan. sedangkan tenaga kerja laki-laki tidak mengalami perubahan, masih tetap 39 orang.

Dapat terlihat bahwa jumlah tenaga kerja perempuan di Pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati jauh lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. industri pabrik tersebut, merupakan industri jenis usaha jasa pelintingan Sigaret Kretek Tangan. karena sifat perempuan yang identik dengan sabar, tekun dan terampil, sehingga hal ini menjadi alasan pabrik banyak mempekerjakan tenaga kerja perempuan. dengan banyaknya tenaga kerja perempuan, hal ini berdampak pada peluang kerja bagi perempuan. banyak perempuan yang ada di kota Ngawi dan sekitarnya memanfaatkan lapangan kerja di pabrik tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Sekretaris Desa Geneng, Kecamatan Geneng Bapak Tri sebagai berikut;

“ Sejak pabrik Sampoerna ada, di daerah Geneng banyak penduduk pendatang yakni perempuan dari luar daerah Geneng. Hingga ada penduduk yang dari luar kota Ngawi. Alasan mereka menetap di Geneng karena mereka ingin bekerja di pabrik rokok Sampoerna”.

Sejak berdirinya industri pabrik rokok Sampoerna tepatnya tanggal 22 Maret 1999, telah berdampak pada sistem transportasi. Sebelum pabrik rokok Sampoerna berdiri, masyarakat desa Geneng kesulitan untuk pergi ke kota. Terutama masyarakat yang tinggal jauh dari terminal. karena bus besar antar kota tidak berhenti di sembarang tempat. Namun, sejak berdiri pabrik rokok Sampoerna untuk menuju ke kota dan wilayah lain sudah tidak harus ke terminal lagi, masyarakat bisa naik angkot atau bus besar yang selalu berhenti di halte depan pabrik. Karena memang pabrik rokok sampoerna terletak sangat strategis berada tidak jauh dari pemukiman penduduk.

Dapat terlihat bahwa dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap di PT Dadi Mulyo Sejati Geneng Ngawi, maka geneng merupakan daerah yang sangat berperan dalam laju pertumbuhan sektor industri di kabupaten Ngawi. Selain itu pabrik rokok sampoerna tersebut juga dapat memberikan solusi untuk memberikan lapangan pekerjaan tanpa mempertimbangkan pendidikan untuk bekerja di pabrik tersebut. dan juga memberikan kesempatan kepada perempuan yang ingin bekerja mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga, karena yang bekerja di pabrik tersebut di dominasi oleh perempuan. sedangkan laki-laki hanya ditempatkan pada bagian tertentu saja dan jumlahnya sedikit. Kini kehadiran industri pabrik rokok Sampoerna ini telah memberikan kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja terutama perempuan dan manfaat bagi masyarakat sekitar yang ikut merasakan perubahan dalam sistem transportasi.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini telah dilakukan observasi dan pengamatan terhadap obyek penelitian yaitu buruh perempuan pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi dengan topik strategi dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Sesuai dengan objek dan topik dalam penelitian ini, terdapat tiga permasalahan yang telah diteliti adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok di Ngawi

Keberadaan industri kecil, sedang, maupun besar di kota Ngawi telah menjadikan masyarakat Ngawi berpartisipasi untuk menjadi tenaga kerja dalam bidang industri tersebut. Salah satu industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah industri pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati. pabrik rokok tersebut mendapat respon yang positif dari berbagai kalangan masyarakat. Dengan adanya pabrik tersebut menjadikan masyarakat yang tinggal di daerah sekitar pabrik merasa bangga, karena di desa mereka ada pabrik besar yang berdiri dari tahun 1999. Selain itu pabrik tersebut telah memberikan lapangan pekerjaan ditengah persoalan sulitnya mendapatkan pekerjaan bagi masyarakat.

Pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati di Geneng banyak menyerap tenaga kerja terutama perempuan. Hal tersebut diperjelas dari data Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ngawi bahwa jumlah tenaga kerja dari laporan terakhir 31 Maret 2012 tercatat 1.441 orang perempuan sedangkan laki-laki hanya 39 orang. Keberadaan pabrik tersebut telah mampu merubah konstruksi dalam masyarakat, bahwa perempuan selalu identik dengan pekerjaan rumah tangga. perempuan dapat bekerja ke luar rumah untuk pemenuhan ekonomi rumah tangga. walaupun perempuan sudah bekerja ke ranah publik tetapi harus tetap mengerjakan pekerja domestik yang sudah menjadi kewajibannya.

Masuknya perempuan ke ranah publik seperti bekerja di pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati, disebabkan karena berbagai latar belakang. Berdasarkan permasalahan mengenai latar belakang perempuan menjadi buruh pabrik rokok di Ngawi, dalam penelitian ini telah dilakukan observasi langsung di lingkungan sekitar pabrik untuk mencari informan. Kemudian telah dilakukan wawancara secara mendalam dengan 4 orang informan yang sudah menikah yakni Bu Sri (40 tahun), Bu Lasmini (37 tahun), Bu Prapti (42 tahun) dan Bu Endang (29 tahun), mereka mempunyai alasan yang berbeda tentang latar belakang mereka bekerja sebagai buruh pabrik rokok di Geneng.

Dalam menjalankan pekerjaan sebagai buruh pabrik, secara umum latar belakang perempuan bekerja karena semakin sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selain itu sulitnya mencari lapangan pekerjaan, sehingga perempuan harus membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. seperti yang diungkapkan oleh salah seorang buruh pabrik perempuan Bu Sri:

“Alasannya ya karena mencukupi kebutuhan rumah tangga mbak, ada pabrik besar yang dekat rumah jadi dimanfaatkan untuk kerja disitu mbak. kanggo tambah penghasilan lah mbak, buat beli susu anak-anak” (W/Sri/03/03/2012)

Bu Sri salah satu informan, adalah satu sosok gambaran dari seorang buruh perempuan pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati (Sampoerna). Bu Sri sudah bekerja di pabrik rokok Sampoerna dari tahun 2001, sehingga sampai sekarang ini beliau sudah bekerja di pabrik tersebut sekitar 11 tahun. Dari awal bekerja di pabrik tersebut Bu Sri ditempatkan di bagian Giling. Bu Sri adalah seorang perempuan yang sudah menikah dan telah mempunyai 4 orang anak. Bu Sri adalah pengurus semua urusan dalam rumah tangganya. Suami bu sri yang bernama Pak Panidi bekerja sebagai penggarap sawah tahunan, apabila musim panen tiba pak panidi sangat sibuk bekerja di sawah sampai selesai tanam padi lagi. Namun, apabila musim panen belum tiba biasanya pak panidi hanya bekerja mencari rumput untuk makan sapi dan mengurus anak-anaknya di rumah.

Latar belakang menjadi buruh perempuan pabrik rokok yang hampir sama dikemukakan oleh Bu Lasmini, sebagai berikut:

“ Alasane yo tuntutan keluarga. nek aku gak kerjo, gimana bisa makan dan menyekolahkan anak mbak? Mbak bisa liat sendiri keadaan rumah aku ini, sempit dan berantakan. Arep kerjo opo neh mbak sawah yo ora duwe, ndedalah omahku cedak karo pabrik sampoerna dadi aku iso kerjo nyukupi kebutuhan keluargaku soko gaji kerjoku ko sampoerna kui”. (alasanya ya tuntutan keluarga. kalau aku tidak kerja, bagaimana bisa makan dan menyekolahkan anak mbak? Mbak bisa lihat sendiri keadaan rumah aku ini, sempit dan berantakan. Mau kerja apa lagi mbak sawah tidak punya. Untungnya rumahku dekat dengan pabrik sampoerna jadi aku bisa kerja mencukupi kebutuhan keluargaku dari gaji kerjaku di sampoerna itu.) (W/Las/10/03/2012)

Bu Lasmini adalah gambaran buruh perempuan PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi yang lain. Bu Lasmini adalah seorang perempuan yang sudah menikah dan mempunyai 2 orang anak. Suami ibu lasmini bernama bapak narwan yang sekarang bekerja sebagai security di pabrik LPG Ngawi. Bu Lasmini bekerja sebagai buruh pabrik rokok sampoerna dari tahun 1999, sebelum bekerja di pabrik rokok sampoerna beliau pada tahun 1998 bekerja di jakarta pada salah satu pabrik elektronik produksi televisi. Setelah pulang dari jakarta akhirnya bu lasmini bekerja di pabrik rokok sampoerna. Kemudian karena tidak tahan dengan pekerjaan dan peraturan pabrik akhirnya tahun 2000 beliau keluar. Karena keadaan perekonomian keluarga semakin sulit kemudian bu lasmini memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di Malaysia pada tahun yang sama, disana beliau bekerja pada salah satu pabrik. Kemudian pada tahun 2002 beliau pulang ke geneng dan bekerja lagi di pabrik rokok sampoerna. Seperti halnya Bu sri, Beliau dari awal bekerja di pabrik ditempatkan pada bagian Giling.

Selain Bu Sri dan Bu Lasmini, latar belakang yang berbeda dikemukakan oleh Bu Prapti sebagai berikut:

“ Alasanku kerjo nang sampoerna ki ngene mbak, aku wet mbiyen wes kulino kerjo mbak. Tahun 1993 aku kerjo nang jakarta melu bojoku nang pabrik sepatu mbak. Terus tahun 1999 aku muleh enek pabrik anyar sampoerna kui, gek ora adoh soko omahku. akhire timbang nganggur aku daftar nang kono”. (alasanaku kerja di pabrik sampoerna ini begini mbak, aku dari dulu sudah terbiasa kerja mbak. Tahun 1993 aku kerja di jakarta ikut suamiku di pabrik sepatu mbak. Terus tahun 1999 aku pulang ada pabrik baru sampoerna itu, selain itu tidak jauh dari rumahku. Akhirnya daripada menganggur dirumah aku daftar disana) (W/Prapti/11/03/2012)

Bu prapti adalah seorang perempuan yang terlihat cantik dan masih muda walaupun umurnya sudah 42 tahun. Beliau tinggal di rumah dengan suami yakni pak kisno dan anak keduanya perempuan bernama Titi Alami Pratiwi yang sekarang masih kelas 1 SMP di SMPN 1 Geneng. Anak pertamanya Arief Setyo Budi yang lahir pada tanggal 6 juni 1990 sekarang sudah bekerja di pabrik ban gajah tunggal jakarta. Bu Prapti sudah bekerja 13 tahun tepatnya bulan Agustus 1999. Awal mulai bekerja disana beliau ditempatkan di bagian Giling. karena

beliau termasuk karyawan yang sudah lama bekerja, sehingga sampai sekarang beliau di pindah di bagian Pasok Packing. Tidak seperti buruh perempuan lain, bu prapti mengaku pekerjaannya tidak berat dan berangkatnya tidak terlalu pagi seperti buruh yang lainnya. Dan beliau mendapatkan waktu untuk istirahat siang, tidak seperti buruh yang lain tidak pernah ada waktu untuk istirahat, karena pekerjaannya harus sampai target yang telah ditentukan pabrik.

Latar belakang yang berbeda seperti juga diutarakan oleh buruh perempuan lain, yakni Bu Endang:

“Lha arep kerjo opo mbak, isone kerjo pabrik. jane disik nang bapakku arep dileboke kerjo nang koperasi tapi aku terus metheng yowes akhire gak sido mbak. Gek saiki nek arep kerjo kudu nganggo duit. Nek ditakoki alasan kerjo nang pabrik yo kui mbak golek tambahan duit ben iso mbantu bojoku nyukupi kebutuhan ngomah”. (lha mau kerja apa mbak, bisanya kerja pabrik. sebenarnya dulu oleh bapakku akan dimasukkan kerja di koperasi tapi aku terus hamil kemudian akhirnya tidak jadi mbak. Selain itu kalau akan kerja harus menggunakan uang. kalau ditanya alasannya kerja di pabrik ya itu mbak mencari tambahan uang supaya bisa membantu suamiku mencukupi kebutuhan rumah). (W/Endang/18/03/2012)

Bu Endang, perempuan yang asli dari Desa Semen Kecamatan Paron, Ngawi ini dari awal berumah tangga Bu Endang sudah mempunyai pikiran untuk bekerja membantu suaminya yang hanya kerja seadanya (serabutan), karena ibu mertuanya juga tidak bekerja. Dengan kebutuhan ekonomi yang semakin sulit, maka Bu Endang memutuskan untuk melakukan pekerjaan apa saja agar terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Pada tahun 2005 Bu Endang berjualan gorengan keliling desa, karena jualan gorengan hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, kemudian pada tahun 2006 Bu Endang memutuskan untuk bekerja ke Hongkong. Karena tidak kuat dan selalu teringat akan kondisi anaknya, akhirnya pada tahun 2008 mbak endang mulai bekerja di pabrik rokok Sampoerna (PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi), sehingga sampai sekarang ini sudah 4 tahun bekerja di pabrik tersebut.

Dari latar belakang para informan buruh pabrik rokok tersebut adanya konsep gender yakni pembagian peran dalam masyarakat antara laki-laki dan

perempuan masih terus berlaku. Pembagian peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama menjadikan buruh perempuan pabrik rokok hanya dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga. Seperti yang diutarakan oleh para informan buruh perempuan pabrik rokok bahwa latar belakang mereka bekerja adalah karena tuntutan keluarga, membantu suami mencari nafkah, ingin memiliki penghasilan sendiri dan lokasi pabrik yang tidak jauh dari tempat tinggal. Bekerja sebagai buruh pabrik adalah suatu pilihan bagi perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, mereka tidak bisa lepas dari adanya persoalan-persoalan yang harus dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

2. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh buruh perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga

Pekerjaan sebagai buruh pabrik rokok yang harus dijalani oleh perempuan di daerah Geneng, Ngawi dan sekitarnya merupakan salah satu bentuk dari adanya krisis moneter. Sulitnya mencari pekerjaan, semakin banyaknya kebutuhan hidup dan semakin mahalnya harga kebutuhan pokok adalah salah satu dampak yang ditimbulkan dari adanya krisis moneter. Hal tersebut berpengaruh terhadap masyarakat yang tinggal di desa, banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk bertahan hidup ditengah-tengah sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Ngawi terutama perempuan adalah dengan memanfaatkan pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati sebagai tempat untuk memperoleh penghasilan demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Banyaknya perempuan yang menjadi buruh pabrik di PT Dadi Mulyo Sejati Ngawi, menunjukkan bahwa semakin lama pabrik tersebut berdiri, maka semakin banyak menyerap tenaga kerja terutama perempuan. namun, tidak sedikit para buruh pabrik yang tidak betah bekerja di sana. Hal tersebut dikarenakan gaji yang tidak seimbang dengan beratnya pekerjaan di dalam pabrik. Selain itu adanya persoalan-persoalan di dalam pabrik seperti permasalahan dengan teman

kerja di dalam pabrik dan peraturan pabrik yang sangat sulit, sehingga buruh perempuan memutuskan untuk tidak bekerja di pabrik tersebut.

Penghasilan yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh pabrik, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. dengan gaji yang diperoleh setiap 1 minggu sekali, tepatnya hari jum'at biasanya buruh perempuan mendapatkan gaji sekitar Rp200.000-Rp350.000. seperti yang diungkapkan Bu Sri sebagai berikut:

“ Ora cukup mbak kanggo tuku susu anak-anak ku nek gak nekat dadi buruh pabrik sampoerna, soale kanggo jajane cah-cah barang mbendino sekitar sepuluh ewu kui mesti mbak”. (Tidak cukup mbak untuk membeli susu anak-anak saya kalau tidak nekat jadi buruh pabrik sampoerna, karena untuk jajan anak-anak juga setiap hari sekitar Rp 10.000 itu pasti mbak) (W/Sri/03/03/2012)

Gaji yang diterima Bu Sri dari pabrik setiap seminggu sekali sekira Rp200.000-Rp300.000, digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kebutuhan tersebut yaitu untuk membeli susu kedua anaknya yang masih kecil, untuk biaya kuliah anak pertamanya, untuk cicilan motor dan untuk makan. Dari persoalan tersebut Bu sri mengungkapkan,

“ kabeh kebutuhan sing nang keluarga, aku sing ngurusi mbak. Nek gajiku soko pabrik cukuplah mbak kanggo tuku susu ne mukhlis karo azhril, tapi nek kanggo kebutuhan sing liyane, koyo kanggo kuliah pita lan cicilan motor ora cukup mbak...” (Semua kebutuhan yang ada di keluarga, saya yang mengurus mbak. Kalau gaji saya dari pabrik cukup mbak buat membeli susu mukhlis dan azhril, tapi kalau untuk kebutuhan yang lainnya, seperti untuk kuliah pita dan menyicil (kredit) motor tidak cukup mbak...) (W/Sri/03/03/2012)

Dari persoalan yang dihadapi oleh Bu Sri, terlihat bahwa beliau adalah pencari nafkah yang utama. Semua urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab beliau, termasuk apabila ada kebutuhan yang mendadak seperti uang saku, uang bensin dan jajan kedua anaknya yang masih kecil. Suami Bu Sri yang hanya bekerja pada waktu musim panen dan tanam di sawah, tidak cukup penghasilannya untuk pemenuhan ekonomi rumah tangga. Semakin mahalnya harga kebutuhan barang-barang pokok juga menjadi persoalan yang harus dihadapi oleh Bu Sri.

Selain itu walaupun Bu Sri harus bekerja di pabrik rokok dari pukul 05.45-16.00 WIB, Bu Sri masih harus mengurus semua pekerjaan rumah tangga yang menjadi kewajiban bagi Bu Sri. Selain beliau harus memikirkan persoalan-persoalan yang dihadapi di dalam rumah tangga, ada pula persoalan-persoalan yang harus Bu Sri pikirkan di dalam pabrik. Peraturan pabrik yang menuntut pekerjaan harus rapi dan sesuai target yang sudah ditentukan, apabila pekerjaannya salah sedikit dan tidak sesuai target maka akan dapat marah dari mandor dan mendapatkan gaji sedikit. Semua persoalan-persoalan yang dihadapi Bu Sri dalam rumah tangga persoalan yang harus dihadapi Bu Sri dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.

Persoalan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, juga dirasakan oleh Bu Lasmini. Dengan gaji yang di dapat sekitar Rp200.000–Rp250.000 setiap 1 minggu bu lasmini harus menggunakan uang tersebut untuk belanja, biaya sekolah anak keduanya, untuk kebutuhan suaminya seperti membeli rokok, dan kadang untuk membayar utang tetangganya. Tidak jauh berbeda dengan Bu Sri, Bu Lasmini terlihat banyak mengalami persoalan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. seperti yang diungkapkan Bu Lasmini,

“ Pokok ’e kabeh keperluan keluarga aku sing nyukupi mbak, bapak cari uang buat kantong sendiri. Sak ngertiku duite dienggo kanggo tuku rokok lan go nang warung karo rencang-rencange mbak. Nek bapak ra duwe duit biasane njaluk nang aku, gek nek ora tak wenehi biasane bapak mekso mbak”. Artinya, pokoknya semua keperluan keluarga aku yang mencukupi mbak, bapak kerja untuk kebutuhannya sendiri. Setahu saya uangnya digunakan untuk membeli rokok dan untuk ke warung dengan teman-temannya mbak. Kalau bapak tidak punya uang biasanya minta kepada saya, kalau saya tidak memberi biasanya bapak memaksa mbak. (bu lasmini terlihat menangis saat menceritakan tentang persoalan tersebut) (W/Las/10/03/2012)

Bu Lasmini merupakan pengatur dan penanggung jawab atas semua kebutuhan rumah tangga, Kedudukan bu lasmini dalam keluarganya sebagai pencari nafkah utama. karena menurut bu lasmini suami beliau yakni pak narwan, hasil dari kerja suaminya digunakan untuk suaminya sendiri, sedikitpun suaminya tidak pernah memberi beliau uang. selain itu Bu Lasmini juga tidak paham dengan sikap suaminya yang tertutup saat ditanya gaji yang diterima dari bekerja. hal ini

dapat terlihat dari sikap Pak Narwan ketika peneliti berusaha menanyakan tentang gaji yang diterima beliau selama bekerja. Beliau mengungkapkan,

“Paling nek lagi dadi satpam rung suwi ngene ki yo podo UMR lah gajine”. (Paling kalau lagi jadi satpam belum lama seperti ini ya sama UMR (upah minimum regional) lah gajinya. setelah menceritakan itu pak narwan langsung pergi ke sawah tetangganya.)

Dengan sikap suami Bu Lasmini yang tertutup dalam keluarga, sehingga menambah persoalan yang harus dihadapi oleh beliau. Karena harus bisa mengatur kebutuhan ekonomi rumah tangga dengan penghasilannya sendiri. Sedangkan kebutuhan suaminya seperti membeli rokok dan pergi ke warung untuk berkumpul dengan teman-temannya juga harus menjadi persoalan yang dihadapi oleh Bu Lasmini. Selain itu untuk keperluan biaya sekolah anak keduanya, uang saku anak keduanya, untuk belanja kebutuhan barang pokok, dan untuk membayar uang pinjaman dari teman kerja. semua persoalan tersebut harus bisa diselesaikan Bu Lasmini dengan penghasilan yang di dapat dari pabrik.

Berdasarkan persoalan yang dihadapi Bu Lasmini di atas terlihat bahwa adanya beban ganda yang harus dijalani oleh beliau. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah menjadi kewajiban bagi Bu Lasmini setiap hari. Sementara suaminya hanya bertugas mengantarkan Bu Lasmini ketika berangkat kerja. walaupun suami Bu Lasmini juga bekerja namun Bu Lasmini merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa konstruksi yang ada dalam masyarakat mengenai peran antara laki-laki dan perempuan masih berlaku.

Persoalan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga yang sama juga dihadapi oleh Bu Endang, seperti yang diungkapkannya berikut;

“aku iki dadi tumpuan keluarga lo mbak, gek bojoku yo trimo kerjo dadi tukang kayu karo tukang watu. Kerjo ngono kui lak serabutan mbak, nek ora enek sing ngakon kerjo bojoku yo nganggur nang ngomah, lhawong sawah yo ora duwe lo mbak...” (aku ini tumpuan keluarga lho mbak, dan suamiku ya Cuma kerja jadi tukang kayu dan tukang batu. Kerja seperti itu kan tidak pasti mbak, kalau tidak ada yang menyuruh kerja suamiku ya menganggur di rumah, lha sawah ya tidak punya lho mbak...) (W/Endang/18/03/2012)

Penghasilan yang diperoleh oleh buruh perempuan di pabrik rokok Sampoerna Geneng, tidak sebanding dengan sulitnya melakukan pekerjaan di dalam pabrik. Seperti halnya persoalan yang harus dihadapi Bu Endang tidak jauh berbeda dengan yang dialami buruh perempuan lain. Bu Endang merupakan tumpuan keluarganya. Suami Bu Endang hanya bekerja sebagai tukang kayu dan batu yang penghasilannya tidak menentu, dan kadang apabila tidak ada orang yang membutuhkan tenaganya maka tidak akan ada penghasilan yang di dapat. Sedangkan gaji yang di dapat mbak endang dari pabrik rokok, tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Dalam mengatur kebutuhan ekonomi rumah tangga, Bu Endang harus menghadapi persoalan-persoalan yaitu dengan gaji setiap seminggu sekali sekitar Rp265.000 dan paling banyak Rp 350.000, Bu Endang harus mengatur semua kebutuhan dalam rumah tangganya. Dengan gaji yang diperoleh Bu Endang harus menggunakannya untuk belanja setiap hari, uang jajan anaknya yang masih sekolah kelas 2 SD, untuk arisan, menyumbang ke orang yang punya hajatan (jagong), dan kadang digunakan untuk membayar utang kepada teman kerja dan tetangganya.

Dari persoalan yang dihadapi buruh perempuan pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati, terlihat bahwa mereka menjadi pengatur, pengurus dan penanggung jawab keluarga. Suami mereka tidak melarang mereka untuk bekerja, karena kebutuhan ekonomi yang setiap hari harus terpenuhi. Selain itu berbeda dengan persoalan dihadapi Bu Prapti, Seperti yang diutarakannya berikut;

“ Aku kerjo bantu mencukupi kebutuhan kanggo sekolah anak barang mbak, saiki kan bayar sekolah yo larang, urung go sangune mbendino, terus anaku sing nang jakarta ora tau ngirimi duit malah gaeane njaluk kiriman duit jare go nyicil motor. Jawane kan nang jakarta bar tuku motor ngono mbak. yo gak opo-opolah mbak, kanggoku yogo kulo kerjo mpun alhamdulillah. terus nek arep menehi duit sitik nang anak sing adoh ki gak tego mbak, dadi wingi aku ngomong pak’e tak kon ngirimi 500.000”. (aku kerja bantu mencukupi kebutuhan buat sekolah anak juga mbak, sekarang kan bayar sekolah ya mahal, belum buat uang sakunya setiap hari, terus anaku yang di jakarta tidak pernah mengirim uang malah hobinya minta kiriman uang katanya untuk menyicil motor. Maksudnya kan di jakarta habis beli motor gitu mbak. ya tidak apa-

commit to user

apalah mbak, buat saya anak saya sudah kerja alhamdulillah. terus kalau mau memberikan uang sedikit ke anak yang jauh itu tidak tega mbak, jadi kemarin aku bilang bapaknya (pak kisno suami bu prapti) tak suruh mengirimkan uang Rp 500.000.) (W/Prap/11/03/2012)

Persoalan yang harus dihadapi Bu Prapti adalah beliau kesulitan untuk mengatur kebutuhan ekonomi rumah tangganya yakni, untuk makan sehari-hari, semakin mahalnya kebutuhan sekolah anak keduanya yang masih kelas 1 SMP, sementara itu anak pertamanya yang sudah bekerja di Jakarta masih terus meminta kiriman uang, dan harus menyicil sepeda motor. walaupun suaminya sangat baik dan tidak pernah memaksa Bu Prapti untuk menjadi buruh pabrik, tetapi Bu Prapti merasa kasihan terhadap suaminya yang bekerja di koperasi keliling penghasilannya tidak akan cukup untuk pemenuhan ekonomi rumah tangga yang terus bertambah setiap harinya.

Dari adanya persoalan yang tidak jauh berbeda dari para buruh perempuan tersebut, bahwa dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga tidak lepas dari adanya persoalan yang tidak dapat dihindari. Karena dalam masyarakat hal itu sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi. Ketika kebutuhan ekonomi keluarga mulai sulit, maka perempuan mulai merubah konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat yakni tugas sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga yang diwajibkan oleh laki-laki (suami), diambil alih oleh perempuan (istri). Mereka harus menghadapi dan menyelesaikan persoalan tersebut, sementara gaji yang didapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Dari beberapa informan para buruh pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati, telah terlihat persoalan-persoalan yang harus dihadapi buruh perempuan pabrik rokok dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga. Persoalan yang dihadapi tersebut sudah menjadi hal yang wajar bagi buruh perempuan, karena sebagai tumpuan keluarga. Persoalan dari buruh perempuan yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda yakni bermuara pada kecilnya gaji banyaknya pengeluaran dalam rumah tangga. Gaji yang diperoleh dari pabrik antar buruh perempuan yang satu dengan yang lainnya berbeda, tergantung dari target yang didapat dalam bekerja.

Berdasarkan informan buruh perempuan pabrik rokok terlihat adanya beban ganda yang harus mereka jalani dalam ranah publik maupun dalam ranah domestik. Konstruksi yang ada dalam masyarakat mengenai pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan masih terus berlaku. Para buruh perempuan pabrik rokok harus bangun pukul 04.00 WIB untuk melakukan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci dan menyiapkan kopi untuk suaminya yang masih tidur. Selain itu mereka masih harus bekerja di pabrik sampai pukul 16.00 WIB. Namun adanya beban ganda yang harus dijalani oleh para buruh pabrik perempuan tidak menjadikan penghalang bagi mereka untuk tetap bekerja agar persoalan kebutuhan ekonomi rumah tangga terpenuhi.

Dengan adanya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para buruh pabrik perempuan seperti untuk membeli susu anak yang masih kecil, untuk biaya sekolah anak, untuk biaya kuliah anak, untuk cicilan motor, untuk uang saku anak, uang bensin, uang belanja ibu mertua, untuk makan, untuk kebutuhan suaminya seperti membeli rokok, dan kadang untuk membayar utang dari teman kerja dan tetangganya. Dengan adanya persoalan tersebut, akan muncul suatu strategi yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang harus di hadapi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

3. Strategi buruh perempuan pabrik rokok dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga

Dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, para buruh perempuan pabrik rokok di Geneng harus bisa mengatur dan merinci semua pemasukan dan pengeluaran untuk semua keperluan rumah tangganya. Pemasukan tersebut berasal dari penghasilannya selama bekerja di pabrik. Dengan gaji yang didapat setiap seminggu sekali tepatnya setiap hari jum'at sekitar Rp200.000-Rp350.000, tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin banyak seperti untuk belanja, membayar sekolah anak, membeli susu anak, dan kebutuhan mendadak misalnya jagong manten merupakan persoalan yang dihadapi oleh buruh

perempuan di pabrik rokok Geneng. mereka harus bisa mengatur pemasukan dari pabrik untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Penghasilan suami yang bekerja seadanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. sehingga buruh perempuan pabrik rokok harus bisa mengatur, mengurus dan bertanggung jawab atas semua kebutuhan dalam rumah tangga. sebagai tumpuan keluarga, buruh perempuan harus mencari nafkah dalam keluarga.

Dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, telah muncul berbagai persoalan-persoalan yang harus dihadapi oleh para buruh perempuan. Dengan adanya persoalan-persoalan tersebut, maka mereka mempunyai strategi yang dilakukan agar pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat terpenuhi. Di bawah ini dijelaskan strategi buruh perempuan pabrik rokok dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan yang telah dilakukan dalam penelitian.

Nampaknya persoalan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran menjadi satu persoalan yang dialami oleh mayoritas buruh perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dari persoalan yang dihadapi informan pertama yakni Bu Sri, gaji yang diterima dari pabrik setiap seminggu sekali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Bu Sri merupakan salah satu buruh perempuan pabrik rokok di Geneng yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Suami bu sri yang bernama Pak Panidi bekerja sebagai penggarap sawah tahunan, apabila musim panen tiba pak panidi sangat sibuk bekerja di sawah sampai selesai tanam padi lagi. Namun, apabila musim panen belum tiba biasanya pak panidi hanya bekerja mencari rumput untuk makan sapi dan mengurus anak-anaknya di rumah. Bu Sri Mengungkapkan;

“ Kabeh kebutuhan sing nang keluarga, aku sing ngurusi mbak. Nek gajiku soko pabrik cukuplah mbak kanggo tuku susu ne mukhlis karo azhril, tapi nek kanggo kebutuhan sing liyane, koyo kanggo kuliah pita lan cicilan motor ora cukup mbak. Paling nek wes mumet aku nyaluk imbangan mikir pak’e mbak, soale aku tetep ora iso mikir dewe mbak. Paling nek kepepet aku nyileh duit (utang) konco ku sing kerjo nang pabrik nek gak tonggoku mbak.” (Semua kebutuhan yang ada di keluarga, saya yang mengurus mbak. Kalau gaji saya dari pabrik cukup

mbak buat membeli susu mukhlis dan azhril, tapi kalau untuk kebutuhan yang lainnya, seperti untuk kuliah pita dan menyicil (kredit) motor tidak cukup mbak. Paling kalau sudah pusing saya meminta masukan berpikir bapak (suami bu sri pak panidi) mbak, karena saya tetap tidak bisa berpikir sendiri mbak. Paling kalau mendesak saya meminjam uang teman saya yang bekerja di pabrik, selain itu meminjam tetangga saya mbak.) (W/Sri/03/03/2012)

Bu Sri juga menambahkan:

“Pak’e pokoke ngurusi sawah sing digarap tahunan mbak, nek bar panen karo tandur yo ngarit mbak gaweane. Nek enek kebutuhan sing ora iso tak cukupi koyo nek enek surat edaran bayar ko kuliahe pita aku lagi ngomong ro pak’e mbak, tapi selama kebutuhan kui iso tak atasi dewe aku ra perlu ngomong pak’e, sing penting kabeh cukup ngono walah mbak.” (Bapak pokoknya mengurus sawah yang dikerjakan tahunan mbak, kalau sudah panen dan tanam ya mencari rumput mbak kerjanya. Kalau ada kebutuhan yang tidak bisa tercukupi seperti kalau ada surat edaran bayar dari kuliahnya pita aku lagi bicara dengan bapak mbak, tapi selama kebutuhan itu bisa teratasi sendiri aku tidak perlu bilang bapak, yang penting semua cukup begitu saja mbak.) (W/Sri/03/03/2012)

Dari pernyataan Bu Sri tersebut terlihat bahwa beliau menjadi tumpuan keluarga yang bertanggung atas semua kebutuhan ekonomi rumah tangga. Walaupun banyak persoalan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, Bu Sri tetap berusaha menyelesaikan persoalan kebutuhan ekonomi rumah tangganya sendiri. Namun untuk biaya kuliah yang semakin mahal membuat Bu Sri harus bermusyawarah dengan suaminya agar anaknya tidak terlambat dalam membayar kuliah dan dapat mengikuti ujian. Dari persoalan yang dihadapi Bu Sri tersebut maka muncul suatu strategi yang dilakukan oleh Bu Sri.

Ada beberapa strategi yang dilakukan Bu Sri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, dengan rincian sesuai dengan persoalan yang dihadapi sebagai berikut;

- a. Dari persoalan untuk membeli susu kedua anaknya yang masih kecil, untuk biaya kuliah anak pertamanya, untuk cicilan motor dan untuk makan. Strategi yang dilakukan Bu Sri adalah gaji yang di dapat seminggu sekitar Rp200.000-Rp300.000 digunakan untuk makan sehari-hari dan untuk membeli susu kedua

- anaknyanya yang masih kecil, selain itu digunakan untuk uang jajan dan uang bensin anaknyanya yang masih kuliah.
- b. Untuk biaya kuliah anak pertamanya setiap 1 semester 2 kali sekitar Rp1.450.000 dan biaya cicilan motor, Bu Sri menggunakan uang tabungan yang disimpannya di koperasi pabrik. Apabila uang tabungannya tidak cukup maka Bu Sri harus meminjam uang tetangga dan teman kerjanya di pabrik.
 - c. Kerja lembur untuk mendapatkan tambahan uang Rp50.000, kemudian uang hasil dari pabrik biasanya ditabung di koperasi pabrik
 - d. Apabila kebutuhan yang mendesak dan mendadak seperti untuk biaya sekolah anak pertamanya sangat sulit untuk dibayar, maka bu sri tidak bisa berpikir sendiri dalam persoalan tersebut. Bu Sri meminta masukan dari suaminya, kemudian yang dilakukan suaminya adalah dengan menjual sapi yang dipeliharanya. Dengan Strategi itulah Bu sri bisa menghadapi semua persoalan-persoalan yang harus dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Strategi yang berbeda dilakukan oleh informan kedua yakni Bu Lasmini. Dengan gaji yang di dapat sekitar Rp200.000–Rp250.000 setiap seminggu sekali, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. seperti yang diungkapkan Bu Lasmini:

“ Gaji sekitar Rp 200.000 - Rp 250.000 seminggu pisan, bisa tidak bisa aku harus bisa nyimpen mbak. Misale nek melinda (anak kedua) njaluk duit go bayar LKS, kui kan termasuk pengeluaran sing mendadak mbak. dadi aku gunake duit simpenan go bayari LKS Melinda disik. Terus nek lagi ora duwe duit, yo aku masak sak enek'e mbak. Paling lawuh iwak asin karo tempe. Pokok'e nek lagi ra duwe duit maem sak enek'e mbak”.
(Gaji sekitar Rp 200.000 – Rp 250.000 setiap satu minggu sekali, bisa tidak bisa aku harus bisa menyimpan mbak. Misalnya kalau melinda (anak kedua) meminta uang untuk membayar LKS, itu kan termasuk pengeluaran yang mendadak mbak, jadi aku menggunakan uang simpanan untuk membayari LKS Melinda dulu. kemudian kalau lagi tidak punya uang, ya aku memasak seadanya mbak. Paling lauk ikan asin dan tempe. Pokoknya kalau lagi tidak punya uang makan seadanya mbak.) (W/Las/10/03/2012)

Dengan persoalan gaji dari pabrik tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, seperti untuk belanja kebutuhan rumah tangga,

yakni membeli sabun, membeli beras dan lain-lain. kemudian untuk biaya sekolah anak keduanya, kebutuhan suaminya seperti membeli rokok dan ke warung, dan apabila Bu Lasmini ada pinjaman uang dari teman kerjanya maka uang tersebut juga digunakan untuk membayar utang.

Persoalan yang dihadapi Bu Lasmini, Maka strategi yang dilakukan Bu Lasmini dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Gaji yang didapat dari pabrik digunakan untuk makan, belanja kebutuhan rumah tangga seperti membeli sabun cuci, gula, kopi, teh, mie instan dan beras. Kemudian apabila uang tersebut sisa maka Bu Lasmini menyisihkan uangnya untuk ditabung
- b. Gaji dari pabrik juga digunakan untuk uang saku dan uang bensin anak keduanya yang masih sekolah sekitar Rp10.000 perhari serta untuk uang rokok suaminya.
- c. Untuk pengeluaran mendadak seperti membayar uang gedung sekolah, membayar LKS atau buku sekolah anak keduanya, dan untuk bensin dan uang jajan ke sekolah, Bu Lasmini menggunakan uang tabungannya yang berasal dari gaji yang disimpan sekitar Rp 50.000 setiap gajian.
- d. Kerja lembur di pabrik mendapatkan uang Rp50.00, uang tersebut dapat digunakan
- e. Pengeluaran dalam rumah tangga tidak menentu, Apabila uang simpanan habis dan teman kerja Bu Lasmini juga tidak bisa meminjami uang, maka strategi yang dilakukan Bu Lasmini adalah dengan menghemat makan dan tidak belanja kebutuhan seperti membeli sabun cuci dan lain-lain.

Persoalan yang dihadapi para buruh perempuan dari bekerja di pabrik rokok sama. namun strategi yang mereka lakukan berbeda. Seperti yang diungkapkan Bu Prapti,

“ Dadi ngene mbak, kabeh sing ngatur bojoku. Aku kerjo bayarku yo utuh tak go dewe, tapi kadang aku jik di wenehi bojoku tiap bar bayaran 200.000. aku yo gak tau takok kok mbak bayare bojoku ki piro. Aku ki nek nyekel duit boros mbak, mesti nek duit sing nyekel aku, sing ngatur aku kabeh gak iso jalan mbak. mesti duite entek tak go tuku wedak, tuku tas lan liya-liyane mbak. ndedalah bojoku wonge penak, nyantai dadi yo

aku manut-manut ae mbak nek masalah keuangan nang bojoku. Paling bojoku ki ngakon pamit nek aku arep nangdi-nangdi". (Jagi begini mbak, semua yang mengatur suamiku. Aku kerja penghasilanku ya sepenuhnya untuk sendiri, tapi kadang aku masih di berikan suamiku tiap gajian Rp 200.000. aku ya tidak tau tanya kok mbak gajinya suamiku itu berapa. Aku itu kalau pegang uang boros mbak, pasti kalau duit yang pegang aku, yang mengatur aku semua tidak bisa jalan mbak. pasti uangnya habis untuk beli bedak, beli tas dan lain-lainnya mbak (sambil tertawa) mbak. untungnya suamiku orangnya mudah, santai jadi ya aku nurut-nurut saja mbak kalau masalah keuangan di suamiku. Paling suamiku itu menyuruh pamit kalau aku akan pergi kemana-mana.) (W/Prap/11/03/2012)

Strategi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang dilakukan Bu Prapti, berbeda dengan kedua informan sebelumnya. Bu prapti mengaku adalah orang yang boros dan tidak bisa menyimpan uang. gaji yang di dapat Bu Prapti setiap seminggu sekali Rp250.000-Rp300.000, dengan gaji tersebut sama seperti buruh perempuan lain, tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga, selain itu masih ada persoalan yang harus dihadapi bu prapti yakni beliau kesulitan untuk mengatur kebutuhan ekonomi rumah tangganya seperti, untuk makan sehari-hari, semakin mahalnya kebutuhan sekolah anak keduanya yang masih kelas 1 SMP, sementara itu anak pertamanya yang sudah bekerja di jakarta masih terus meminta kiriman uang, dan harus menyicil sepeda motor.

Dari persoalan tersebut bu prapti melakukan strategi dengan memberikan semua gaji yang di dapat setiap seminggu sekali kepada suaminya. hal ini dikarenakan Bu Prapti boros dan tidak bisa mengatur keuangan. Sehingga semua kebutuhan rumah tangga seperti belanja setiap hari, untuk makan dan membeli beberapa kebutuhan rumah tangga, bu prapti di kasih uang oleh suaminya secukupnya. Jadi bisa dikatakan tugas bu prapti dalm rumah melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi untuk pengatur keuangan suaminya yang mengatur dan bertanggung jawab atas pengeluaran dalam rumah tangga.

Memberikan kewenangan pengaturan keuangan rumah tangga kepada suaminya merupakan satu strategi yang dilakukan oleh Bu Prapti maka beliau merasa semua persoalan kebutuhan ekonomi rumah tangganya bisa terselesaikan.

commit to user

Namun apabila keuangan rumah tangga Bu Prapti mengalami kesulitan maka beliau melakukan strategi yang lain. Biasanya Bu Prapti dan suaminya memutuskan untuk meminjam sejumlah uang kepada koperasi tempat suaminya bekerja atau meminjam uang kepada sanak keluarga.

Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, Bu Prapti juga melakukan kerja sampingan yaitu menjual produk dari Salon Rahayu yang menjadi Salon langganannya. Karena sebagian besar teman kerjanya di pabrik rokok adalah perempuan, maka bu prapti memanfaatkan hal tersebut untuk menjual produk kecantikan. Keuntungan yang didapat Bu Prapti dari salon adalah biaya gratis untuk kebutuhan beliau sendiri seperti memotong rambut sebulan sekali, semir rambut 2 minggu sekali, dan kriting rambut 3 bulan sekali. Namun setiap seminggu sekali tepatnya hari Sabtu setelah pulang kerja Bu Prapti selalu mampir ke Salon Rahayu, walaupun hanya untuk cuci rambut.

Bu Prapti merupakan informan yang berbeda dari buruh perempuan yang lain. karena beliau bekerja dibagian Pasok Packing yang kerjanya dimulai dari jam 07.00 dan mendapatkan waktu untuk istirahat siang. Sementara itu suaminya yang bekerja di koperasi sudah memiliki penghasilan yang cukup sehingga pergi ke Salon menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Bu Prapti. Namun alasan Bu Prapti tidak mengambil keuntungan dalam bentuk uang dari menjual produk kecantikan, Karena apabila uang tersebut menurut Bu Prapti tidak sebanding dengan biaya di salon yang sekarang mahal. Dengan strategi tersebut Bu Prapti tidak mengeluarkan uang apabila ingin ke salon.

Setiap strategi yang dilakukan oleh buruh perempuan pabrik rokok sampoerna berbeda, Namun persoalan-persolan yang mereka hadapi dalam kebutuhan ekonomi sama. Seperti yang diutarakan Bu Endang,

“ Ora cukup mbak nek gajiku ko sampoerna go nyukupi kabeh, gajiku sekitar 265.000 paling pol 350.000 mbak. Aku melu arisan mbak, kan nek entuk yo lumayan. Tak go arisan 20.000, terus go liya-liyane koyo go blonjo mbendino ora cukup mbak. Kadang nek aku ora iso nyampai target gajiku malah ora nyampek semono mbak. Nang pabrik mpane ki terlalu kok mbak, kudu ngenteke garapan. Mbendino di target kudu iso ngebarke 3300 batang rokok, nek sabtu setengah ari sekitar 1900 mbak. Dadi wayahe jam 12 awan gak iso leren, nek leren yo ora iso nyampek
commit to user

target kui". Artinya, tidak cukup mbak kalau gajiku dari sampoerna untuk mencukupi semua, gajiku sekitar Rp 250.000 paling banyak Rp 350.000 mbak. Aku ikut arisan mbak, kan kalau dapat ya lumayan. Untuk arisan Rp 20.000, terus untuk lain-lainnya seperti untuk belanja setiap hari tidak cukup mbak. Kadang kalau aku tidak bisa menyampai target gajiku malah tidak sampai segitu mbak. Di pabrik sepertinya terlalu kok mbak, harus menghabiskan pekerjaan. Setiap hari di target harus bisa menyelesaikan 3300 batang rokok, kalau sabtu setengah hari sekitar 1900 mbak. Jadi waktunya jam 12.00 siang tidak bisa istirahat, kalau istirahat ya tidak bisa sampai target itu. (W/Endang/18/03/2012)

Setiap seminggu sekali Bu Endang menerima gaji Rp265.000-Rp350.000. dengan gaji tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, maka strategi yang dilakukan Bu Endang adalah dengan mengatur uang tersebut sesuai dengan kebutuhan. untuk arisan seminggu sekali Rp20.000, Kemudian untuk belanja setiap hari mbak endang memberikan uang sekitar Rp200.000 kepada ibu mertuanya untuk membeli beras, sayuran dan kebutuhan pokok untuk makan setiap harinya. Gaji yang di dapat Bu Endang setiap seminggu sekali kadang tidak bisa mencapai Rp265.000, karena gaji yang di dapat di pabrik berdasarkan target yang dicapai buruh perempuan dalam pekerjaannya. apabila tidak mencapai target yang ditentukan maka gaji yang diterima hanya sedikit.

Strategi yang dilakukan Bu Endang dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga, jika mendapatkan gaji lebih dari pabrik maka uang tersebut ditabung oleh mbak endang dalam bentuk perhiasaan. Seperti yang diungkapkan Bu Endang;

" Kabeh wong kui duwe tabungan mbak, tapi nek aku tak wujudke nang mas-masan mbak, soale yo kui coro sing paling cepet nek butuh duit sak wayah-wayah iso di dol neh. Kadang aku ki gajian ben minggu terus go kebutuhan mbendino koyo buwuh sing lagi usum ngene ki ora cukup lo mbak gajiku. Dadi yo biasane aku nyileh duit bathur kerjo nang pabrik mbak. Nek ra ngono yo nyileh tonggoku mbak, pokoke iso dijak gentenan lah mbak ndedalahe bathur lan tonggoku. Tapi aku nek nyileh duit yo ra wani sue-sue mbak, paling nek aku gajian langsung tak saur duite mbak". (Semua orang itu mempunyai tabungan mbak, tapi kalau aku tak wujudkan ke perhiasan mbak, soalnya ya itu cara yang paling cepat kalau butuh uang sewaktu-waktu bisa dijual lagi. Kadang aku itu gajian setiap minggu terus buat kebutuhan setiap hari seperti menyumbang ke orang yang punya hajatan (jagong) yang lagi musim seperti ini tidak cukup lho mbak gajiku. Jadi ya biasanya aku pinjam uang teman kerja di pabrik mbak. kalau tidak begitu ya pinjam tetanggaku mbak, pokoknya bisa diajak gantian lah mbak untungnya

teman dan tetanggaku. Tapi aku pinjam uang ya tidak berani lah mbak kalau lama-lama mbak, paling kalau gaji langsung tak kasih uangnya mbak.) (W/Endang/18/03/2012)

Alasan Bu Endang melakukan Strategi tersebut karena apabila membutuhkan uang sewaktu-waktu perhiasan tersebut dapat dijual lagi. Selain itu strategi yang dilakukan Bu Endang adalah dengan menabung Rp50.000 ke koperasi di dalam pabrik setiap gaji. Dengan adanya tabungan tersebut Bu Endang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Namun untuk kebutuhan yang mendadak, seperti untuk menyumbang ke tetangga yang punya hajatan (jagong) biasanya Bu Endang meminjam uang kepada tetangganya. Sedangkan tabungan yang ditabung Bu Endang dalam bentuk perhiasan sudah habis untuk pengobatan bapak mertuanya yang sakit di rumah sakit. Walaupun sulit mengatur semua kebutuhan ekonomi rumah tangga, namun dengan strategi yang dilakukan Bu Endang dapat memenuhi semua kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Strategi yang dilakukan para buruh perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, telah terjawab dengan wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa informan. Dari keempat informan dapat disimpulkan, bahwa semua strategi yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran yang di dapat dari hasilnya bekerja. selain itu dengan strategi yang dilakukan persoalan-persoalan yang harus dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat terselesaikan.

Strategi dan persoalan yang dilakukan para buruh perempuan pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati untuk lebih jelasnya dapat disajikan dalam tabel berikut:


Tabel 2. MATRIK PERSOALAN STRATEGI BURUH PEREMPUAN PABRIK ROKOK GENENG DALAM PEMENUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA

No	Keterangan	Informan			
		Bu Sri	Bu Lasmini	Bu Prapti	Bu Endang
1	Identitas	Nama: Bu Sri Umur: 40 Tahun Alamat: Desa Geneng, Kec. Geneng Pendidikan: SMP	Nama: Bu Lasmini Umur: 37 Tahun Alamat: Desa Geneng, Kec. Geneng Pendidikan: SMA	Nama: Bu Prapti Umur: 42 Tahun Alamat: Desa KedungPutri, Kec. Geneng Pendidikan: SMA	Nama: Bu Endang Umur: 29 Tahun Alamat: Desa Kedungputri, Kec.Geneng
2	Gambaran keluarga	- Pekerjaan suami serabutan(seadanya) - Memiliki 4 orang anak: anak pertama berumur 21 tahun masih kuliah, anak kedua sudah meninggal, anak ketiga berumur 5 tahun, baru sekolah TK, dan anak	- Pekerjaan suami Satpam pabrik LPG Ngawi - Penghasilan suami sebulan Rp700.000 - Memiliki 2 orang anak, anak pertama berumur 20 tahun bekerja di bogor, anak kedua berumur 16 tahun, dan	- Pekerjaan suami sebagai petugas koperasi keliling(bank titil) - Penghasilan suami sebulan Rp1.000.000- Rp2.000.000 - Memiliki 2 orang anak, anak pertamanya berumur 22 Tahun	- Pekerjaan suami kerja serabutan (seadanya) - Penghasilan suami apabila ada pekerjaan Rp40.000 perhari - Tinggal dirumah suaminya dengan ibu mertua dan memiliki seorang anak

		keempat berumur 3 tahun.	masih sekolah kelas 1 SMK	bekerja di jakarta, anak keduanya masih sekolah kelas 1 SMP	perempuan yang masih kelas 2 SD
3	Posisi Di Pabrik	- Bagian Giling - 11 Tahun bekerja di pabrik rokok	- Bagian Giling - 10 Tahun bekerja di pabrik rokok	- Bagian Pasok Packing - 13 Tahun bekerja di pabrik rokok	- Bagian Giling - 4 Tahun bekerja di pabrik rokok
4	Gaji perminggu	Rp200.000-Rp300.000	Rp200.000-Rp250.000	Rp250.000-Rp300.000	Rp265.000-Rp350.000
5	Persoalan kebutuhan	a. Gaji dari pabrik tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan b. Membeli susu anak ketiga dan keempat c. Biaya kuliah anak pertamanya, dan cicilan motor d. Untuk makan setiap hari e. Kebutuhan yang	a. Gaji dari pabrik tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga b. Belanja kebutuhan rumah tangga, seperti membeli sabun, membeli beras dan lain-lain c. Biaya sekolah anak keduanya	a. Gaji dari pabrik sedikit b. Tidak bisa mengatur kebutuhan rumah tangga (boros) c. Semakin mahalnya kebutuhan sekolah anak keduanya d. Menyicil motor e. Mengirim uang untuk anak pertama yang	a. Gaji dari pabrik tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga b. Untuk belanja setiap hari c. Untuk uang jajan dan uang saku anaknya d. Untuk kebutuhan mendadak, seperti

		mendadak seperti uang saku, uang bensin dan jajan kedua anaknya yang masih kecil.	d. Kebutuhan suaminya seperti membeli rokok dan ke warung e. Membayar utang dari teman kerja	dijakarta f. Pergi ke salon, biasanya setiap minggu sekali Bu Prapti selalu ke Salon misalnya untuk mewarnai rambut, potong rambut dan kriting rambut g. Kebutuhan mendadak seperti jagong mantan	jagong mantan, jagong bayi dan menjenguk orang sakit e. Memberikan uang untuk ibu mertua
6	Strategi	1. Gaji yang didapat seminggu dari pabrik Rp200.000-Rp300.000 digunakan: a. untuk makan 3x sehari Rp25000 jadi untuk makan selama seminggu Rp 175.000 b. membeli susu kedua	1. Gaji yang didapat seminggu dari pabrik Rp200.000-Rp250.000 digunakan: a. Untuk belanja kebutuhan rumah tangga Rp20.000 b. Untuk makan 3x sehari Rp20.000 jadi untuk makan seminggu	1. Gaji yang didapat seminggu dari pabrik Rp250.000-Rp300.000 diberikan kepada suaminya sebagai pengatur kebutuhan rumah tangga 2. Bekerja sampingan sebagai penjual produk	1. Gaji yang didapat seminggu dari pabrik Rp265.000-Rp350.000 digunakan: a. Untuk arisan seminggu sekali Rp20.000 b. Belanja untuk makan setiap hari Rp200.000 diatur oleh ibu mertua,

<p>anaknya untuk seminggu Rp20.000</p> <p>c. Untuk uang saku dan uang bensin anaknya yang masih kuliah setiap hari senin-jum'at Rp100.000</p> <p>d. Untuk jajan kedua anaknya setiap hari Rp10000</p> <p>2. Kerja lembur untuk mendapatkan tambahan uang Rp50.000, uang tersebut biasanya ditabung di koperasi pabrik</p> <p>3. Untuk biaya kuliah anak pertamanya setiap 1 semester 2 kali</p>	<p>Rp140.000</p> <p>c. Uang saku dan uang bensin anak keduanya yang masih sekolah setiap hari senin-sabtu Rp 60.000</p> <p>d. Untuk uang rokok suaminya Rp7000</p> <p>2. Kerja lembur di pabrik mendapatkan uang Rp50.000</p> <p>3. Setiap gajiannya menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung</p> <p>4. Untuk kebutuhan mendadak, seperti anaknya harus membayar LKS, dan suaminya meminta uang</p>	<p>kecantikan di salon langganannya</p> <p>3. Memberikan kewenangan pengaturan keuangan rumah tangga kepada suaminya, sehingga Bu Prapti biasanya diberikan uang Rp200.000 oleh suaminya untuk uang belanja dan makan setiap hari</p>	<p>seperti membeli beras, sayuran dan kebutuhan dapur lainnya</p> <p>c. Kerja lembur di pabrik untuk mendapatkan uang tambahan</p> <p>d. Menyisihkan uang Rp50.000 setiap gajiannya untuk ditabung dikoperasi pabrik</p> <p>e. Apabila ada uang lebih dibelikan perhiasan sebagai tabungan, karena apabila ada kebutuhan yang mendadak seperti biaya perawatan rumah sakit Bapak mertua (alm), perhiasan tersebut</p>
---	--	---	---

		<p>Rp1.450.000 dan cicilan motor setiap sebulan sekali menggunakan uang tabungan di koperasi pabrik.</p> <p>4. Apabila uang tabungan tidak cukup, Bu Sri meminjam uang dari tetangga dan teman kerjanya</p> <p>5. Apabila kebutuhan ekonomi rumah tangga sulit tercukupi, Bu Sri bermusyawarah dengan suaminya. Keputusan yang diambil adalah dengan menjual sapi peliharaan.</p>	<p>untuk ke warung, Bu Lasmini menggunakan uang tabungannya</p> <p>5. Menghemat makan (makan seadanya dengan ikan asin, kerupuk)</p> <p>6. Meminjam uang dari teman kerjanya apabila ada kebutuhan yang mendadak harus terpenuhi, misalnya pembayaran uang gedung sekolah anaknya yang harus dilunasi</p>		<p>dapat dijual kembali</p>
--	--	---	---	---	-----------------------------

Strategi dan persoalan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang dilakukan oleh buruh perempuan pabrik rokok di Geneng merupakan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Dari latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok dan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, telah memunculkan suatu strategi yang dilakukan agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Karena gaji yang tidak cukup maka buruh perempuan pabrik rokok melakukan beberapa strategi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Seperti menabung, makan seadanya, meminjam uang tetangga atau teman kerja, menjual perhiasan, meminjam uang ke koperasi, sampai melakukan pekerjaan sampingan sebagai penjual produk kecantikan. Dengan strategi yang dilakukan para buruh perempuan tersebut, maka kebutuhan ekonomi rumah tangga yang sulit dapat terpenuhi.

C. Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan pengamatan terhadap objek penelitian yakni buruh perempuan pabrik rokok PT Dadi Mulyo Sejati maka beberapa rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini kemudian mendapatkan jawabannya. Dapat diketahui bahwa latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok tidak lepas dari adanya persoalan-persoalan yang harus dihadapi. Namun, persoalan tersebut dapat teratasi dengan adanya strategi yang dilakukan oleh para buruh perempuan pabrik rokok.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Latar belakang tersebut adalah karena tuntutan keluarga yang mengkondisikan perempuan buruh pabrik sebagai tulang punggung perekonomian keluarga, membantu suami mencari nafkah karena meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok dan semakin tingginya biaya hidup yang harus dikeluarkan sehingga suami harus dibentuk dalam mencari nafkah bagi keluarga, ingin memiliki penghasilan sendiri dan lokasi pabrik yang tidak jauh dari tempat tinggal. Para buruh perempuan memanfaatkan pabrik tersebut untuk mendapatkan penghasilan atau mengumpulkan uang yang kemudian diperuntukkan sebagian besar bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi

commit to user

rumah tangga mereka. Meskipun hampir sebagian besar latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok berbeda. Namun, latar belakang dari para buruh perempuan bermuara pada sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sementara suami mereka hanya bekerja seadanya dan sulit untuk mendapatkan lapangan pekerjaan.

Data yang didapat dari observasi dan wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengalisis adanya konstruksi sosial dalam masyarakat. Pertama adalah konsep pembagian kerja secara seksual, konsep ini merupakan pembagian kerja yang mendominasi antara perempuan (istri) dengan laki-laki (suami). Dimana perempuan selalu identik dengan pekerjaan dalam ranah domestik seperti pengasuhan anak dan melakukan semua pekerjaan rumah tangga. namun apabila perempuan bekerja dalam ranah publik hanya bekerja untuk mencari nafkah tambahan. Sedangkan laki-laki identik dengan pekerjaan dalam ranah publik karena merupakan pencari nafkah utama.

Dalam masyarakat kita ada suatu pandangan yang mengatakan bahwa seorang laki-laki berkewajiban untuk mencari nafkah artinya dia yang bertugas membiayai keluarga (pembedaan publik-domestik ini juga ditetapkan secara tegas dalam surat nikah) sehingga laki-lakilah yang menjadi tenaga kerja utama. Menurut pemikiran Ann Stoler dalam Liestyasari (2003) “Bahwa perempuan hanya sebagai tenaga kerja tambahan, sedangkan laki-laki adalah tenaga kerja utama. Maka biarpun perempuan memasuki sektor publik, posisinya didalam keluarga tetap saja *proletar* atau tergantung dari suami, karena istri milik suami maka dia harus patuh kepadanya” (hlm 3).

Lebih lanjut Marwell dalam Budiman (1985), menjelaskan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Bahwa peran yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi. Ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah. Ini terjadi dimana-mana, meskipun bentuknya mungkin tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini. Pembagian peran ini berfungsi melengkapi kekurangan kedua jenis manusia ini, supaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik (hlm 24)

Pemikiran di atas sedikit berbeda dengan yang dialami oleh para perempuan buruh yang menjadi informan dalam penelitian ini seperti yang diutarakan oleh Bu Lasmini. Beliau bekerja sebagai buruh pabrik rokok karena tuntutan keluarga sebagai pencari nafkah utama. Walaupun suami Bu Lasmini bekerja sebagai security di sebuah pabrik LPG di Ngawi, namun untuk pencari nafkah utama dan penanggung jawab semua urusan rumah tangga diserahkan kepada Bu Lasmini. Tidak ada pembagian kerja dalam keluarga Bu Lasmini karena semua pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh Bu Lasmini. Setiap harinya Bu Lasmini harus bangun pukul 04:00 WIB untuk sholat shubuh dan langsung menuju dapur untuk memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang lain seperti mencuci, menyapu dan membikinkan kopi untuk suaminya yang masih tidur. Setelah pekerjaan rumah selesai Bu Lasmini langsung bersiap-siap berangkat kerja ke pabrik dengan diantar oleh suaminya.

Hal ini juga dialami oleh perempuan buruh pabrik rokok lain yakni Bu Sri dan Bu Endang, bahwa mereka merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Mereka harus bertanggung jawab atas semua kebutuhan ekonomi rumah tangga. Suami mereka yang hanya bekerja seadanya (serabutan) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Semua kebutuhan rumah tangga menjadi tanggung jawab pencari nafkah utama yakni Bu Sri dan Bu Endang. Jadi adanya konstruksi dalam masyarakat tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk bekerja sebagai pencari nafkah utama.

Konstruksi sosial dalam masyarakat tidak hanya pada persoalan pencari nafkah utama. Hal tersebut akan berkaitan dengan pembagian kerja dalam rumah tangga yang masih menunjukkan perbedaan peran antara laki-laki dengan perempuan. seperti yang diutarakan oleh Bu Sri bahwa semua pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah semua dikerjakannya. Pekerjaan didalam rumah tangga tersebut dilakukan Bu Sri setiap hari harus bangun pagi untuk mengerjakan rumah tangga karena menurut beliau suatu kewajiban bagi perempuan untuk melakukan pekerjaan dalam rumah tangga. karena apabila laki-laki-laki yang melakukan pekerjaan tersebut maka akan dipandang tidak pantas bagi masyarakat. Namun apabila Bu Sri bekerja ke

commit to user

luar rumah pekerjaan mengasuh anak (momong) dikerjakan oleh suaminya yang bekerja seadanya.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Wanto dalam Abdullah (1997) sebagai berikut:

Wanita biasanya mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan ketelitian dan kesabaran, yaitu memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah, dan lain-lain. sementara laki-laki lebih banyak mengerjakan jenis pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, yaitu memperbaiki rumah, mencari kayu bakar, memelihara ternak, mengerjakan sawah, dan sebagainya. Meskipun demikian, beberapa contoh jenis pekerjaan yang disebutkan itu seringkali juga dikerjakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. dalam hal ini, ketimpangan gender yang mungkin ditemukan adalah adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang harus dikerjakan wanita dan laki-laki sifatnya hanya membantu saja. Demikian pula sebaliknya, bila wanita bekerja di sektor publik, hanya dilihat sebagai tambahan saja dan tidak diakui sama seperti bila hal itu dilakukan laki-laki (hlm 160-161)

Sejalan dengan hal tersebut pembagian kerja dalam sebuah keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian Mafriana (1999) dijelaskan sebagai berikut:

Tiga pekerjaan penting rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah praktis dilakukan perempuan. Sesekali laki-laki mencuci, tetapi biasanya yang dicuci adalah pakaiannya sendiri. Dalam kegiatannya sehari-hari, laki-laki lebih banyak memanfaatkan waktu tersisa untuk istirahat. Ketika laki-laki masih tidur, perempuan kurang lebih satu jam terlebih dahulu sudah bangun. Jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan lebih bervariasi. Pekerjaan yang dilakukan perempuan juga tak kalah beratnya secara fisik dibandingkan dengan yang dikerjakan oleh laki-laki (hlm 17).

Pekerjaan sebagai buruh pabrik rokok dipilih perempuan karena dalam pabrik tersebut banyak mempekerjakan tenaga kerja perempuan. Hal ini sangat berhubungan erat dengan konstruksi sosial dalam masyarakat bahwa perempuan lebih cenderung melakukan pekerjaan yang ulet, tekun, terampil dan mempunyai sifat yang sabar dalam melakukan jenis-jenis pekerjaan tersebut. seperti yang diutarakan oleh Bu Endang, beliau mengaku bisanya hanya bekerja di pabrik rokok karena apabila memilih pekerjaan seperti sebagai pegawai kantoran sangat sulit. Hal ini disebabkan karena perempuan tidak mempunyai wewenang yang

besar dalam ranah publik. Seperti halnya para pemimpin yang ada di perusahaan-perusahaan biasanya laki-laki selalu ditempatkan sebagai pemimpin daripada perempuan yang sulit untuk menempati kedudukan sebagai pemimpin.

Hal tersebut berkaitan dengan konsep patriarki yang berlaku dalam konstruksi sosial masyarakat. Mosse (2007) berpendapat bahwa:

Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu. Ini tidak lantas berarti bahwa perempuan sama sekali tak punya kekuasaan, atau sama sekali tak punya hak, pengaruh dan sumber daya; agaknya, keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki (hlm 65)

Salah satu konsep patriarki dalam masyarakat juga terlihat dari kedudukan perempuan melakukan pekerjaan didalam pabrik rokok. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Prapti mengenai proses kerja di pabrik rokok yang semua dikerjakan oleh tenaga kerja perempuan. Pekerjaan didalam pabrik dari proses Giling, Gunting, Pack, dan Bandrol semua dikerjakan oleh perempuan. Selain itu kedudukan di pabrik seperti Mandor dan serabutan (tukang bersih-bersih) juga ditempati oleh perempuan. Sementara laki-laki hanya ditempatkan dibagian mengurai tembakau, didalam kantor (management) dan bagian keamanan.

Dari konsep patriarki dalam masyarakat selanjutnya adalah konsep kerja bagi perempuan, konsep ini merupakan proses yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga. Bagi Marx dalam Ritzer & Goodman (2011) berpendapat bahwa:

Kerja adalah pengembangan kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi kita yang sebenarnya. Dengan mentransformasikan realitas material agar sesuai dengan tujuan kita, kita juga mentransformasikan diri kita sendiri. Kemudian dari itu, kerja juga merupakan aktivitas sosial. Kerja tidak hanya mentransformasikan kemanusiaan secara individual, melainkan juga mentransformasikan masyarakat (hlm 33)

Namun perempuan bekerja dalam ranah publik tidak hanya memfokuskan diri hanya untuk pekerjaannya. Sebagai seorang perempuan mereka masih harus memikirkan pekerjaan didalam rumah tangga yang menjadi

kewajibannya. Seperti yang dialami oleh Bu Sri, perempuan yang hanya lulusan SMP ini mengaku semua pekerjaan didalam rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan memandikan kedua anaknya yang masih kecil semua dikerjakannya sebelum beliau berangkat kerja di pabrik rokok. Dari pekerjaan Bu Sri didalam rumah tangga maupun diluar rumah menjadikan perempuan memiliki peran ganda yang harus dilakukannya.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Kusujiarti (1997) sebagai berikut:

Wanita memiliki beban ganda karena mereka harus mencari nafkah untuk keluarga dan juga dituntut untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan domestik sehingga mereka harus membagi waktu dan sumber daya untuk memenuhi kedua kewajiban tersebut secara bersamaan. Perempuan pada umumnya tidak memiliki kontrol terhadap diri dan kegiatannya, mereka lebih banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. (hlm 82)

Persoalan beban ganda yang dialami oleh para buruh perempuan pabrik rokok muncul ketika mereka menjalani kehidupan setelah menikah. Seperti yang diutarakan oleh Bu Endang, sebelum menikah kebutuhan hidup Bu Endang ditanggung oleh orang tuanya. Namun setelah menikah Bu Endang menjadi tanggung jawab suaminya. karena suami hanya bekerja serabutan (seadanya) maka Bu Endang harus bekerja sebagai penjual gorengan keliling untuk membantu suaminya mencari nafkah. bekerja sebagai penjual gorengan tidak cukup lama dilakukan oleh Bu Endang karena beliau mengandung anak pertamanya sehingga beliau tidak berhenti bekerja. Setelah melahirkan anak pertamanya Bu Endang harus mencari pekerjaan kembali karena kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin sulit. Bekerja sebagai buruh pabrik rokok yang dilakukan oleh Bu Endang adalah untuk terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Adanya siklus yang dialami perempuan dalam kehidupannya setelah menikah. Seperti yang dikemukakan Suratiyah dalam Irwan Abdullah (2006) sebagai berikut:

Ada hal yang sangat perlu diperhatikan menyangkut siklus hidup wanita, yaitu ketika memasuki tahap perkawinan dan melahirkan. Tahap itu akan

commit to user

berpengaruh secara universal ketika wanita bekerja. pada saat wanita melahirkan mereka akan mengundurkan diri dari pasar kerja karena harus mengutamakan fungsi reproduksinya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita bekerja bukan demi karier tetapi demi kebutuhan ekonomi rumah tangga (hlm 220-221).

Bekerja di pabrik rokok merupakan pilihan yang diambil perempuan untuk menunjukkan bahwa perempuan mampu melakukan pekerjaan yang sulit sebagai buruh pabrik. Selain itu untuk bekerja di pabrik tidak dipertimbangkan tingkatan pendidikan untuk dapat diterima bekerja. Sementara disisi lain perempuan tetap melakukan pekerjaan didalam rumah tangga. kebutuhan ekonomi yang semakin banyak harus terpenuhi dengan uang yang didapat dari pabrik. Walaupun bagi masyarakat di daerah Geneng dan sekitarnya beranggapan bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok Sampoerna gajinya banyak, benarkah pandangan masyarakat tersebut? hal tersebut terbantahkan oleh para buruh perempuan yang merasakan beratnya bekerja di pabrik rokok.

Berdasarkan yang diutarakan oleh keempat buruh pabrik rokok di Geneng yakni Bu Sri, Bu Prapti, Bu Prapti dan Bu Endang. Gaji yang didapat dari pabrik seminggu sekali sekitar Rp200.000-Rp300.000 tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. gaji tersebut harus digunakan untuk makan setiap hari, untuk membeli kedua anaknya yang masih kecil, biaya kuliah anak pertama, cicilan sepeda motor dan kebutuhan mendadak seperti jagong manten, menjenguk orang sakit, dan uang jajan anaknya. Dari persoalan yang harus dihadapi buruh perempuan pabrik rokok bermuara pada upah atau gaji yang rendah sedangkan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin banyak.

Mengenai persoalan yang dihadapi oleh para buruh perempuan diatas Tjandraningsih (1997) berpendapat bahwa:

Industrialisasi dalam derajat tertentu berhasil mengubah pencitraan diri perempuan, kemudian membentuk motivasi sedemikian rupa, sejalan dengan kebutuhan terhadap tenaga mereka. Untuk membebaskan diri dari kondisi semacam itu, sekaligus juga untuk menghindari kontrol dari orang tua, mereka melakukan migrasi atau urbanisasi menuju pabrik. Gambaran muluk bekerja di pabrik memperingan langkah mereka memasuki pintu gerbangnya. Sejalan dengan ini, otonomi perempuan

commit to user

masih menjadi perdebatan, relevan atau tidak, dalam realitas kehidupan yang sarat dengan kontrol kaum lelaki dan modal. Namun, mereka mencoba meraihnya melalui peran sebagai buruh pabrik. Kenyataan yang dihadapi di dalam pabrik, bagaimana pun juga, sama sekali tidak memberi kesempatan para buruh perempuan untuk mempunyai otonomi. Akan tetapi, mereka paling tidak merasa menikmati otonomi dari kemampuan mendapatkan upah dan kebebasan menggunakannya (hlm 257)

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Suratiyah dalam Abdullah (2006) sebagai berikut:

Keterbatasan wanita sebagai individu (*human capital*) dalam hal pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja, kesempatan kerja, dan faktor ideologis, menyebabkan wanita memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah, sehingga kemungkinan besar wanita mengalami eksploitasi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan bagaikan lingkaran yang tidak pernah terselesaikan. Keterbatasan individu dalam lapangan pekerjaan (kalaupun ada tergolong peluang kerja pinggiran) merupakan faktor-faktor yang tidak menguntungkan wanita. Di samping itu, keterkaitan wanita pada kegiatan rumah tangga menyebabkan ruang geraknya terbatas, sehingga mereka memilih pekerjaan-pekerjaan yang berada di dekat rumah yang biasanya berupah rendah dan sedikit persaingan dengan pria (hlm 221)

Fenomena inilah yang menjadi persoalan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Para perempuan tidak memperdulikan beratnya pekerjaan sebagai buruh pabrik rokok. Mereka harus bekerja di pabrik dengan upah yang relatif rendah karena menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sulitnya mencari lapangan pekerjaan bagi perempuan membuat para perempuan di sekitar daerah Geneng bekerja sebagai buruh pabrik rokok yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Selama menjadi buruh pabrik rokok di Geneng para perempuan harus mengalami persoalan-persoalan yang bermuara pada sedikitnya gaji atau upah dari pabrik sedangkan pengeluaran dalam rumah tangga semakin banyak.

Tahap terakhir dari persoalan konstruksi sosial mengenai kerja perempuan dalam masyarakat adalah konsep strategi. konsep ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh para perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok di Geneng kaitannya dengan persoalan yang dihadapi dalam pemenuhan

ekonomi rumah tangga. Persoalan yang mereka hadapi sama namun strategi yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga berbeda.

Strategi menurut Triton (2011) dapat didefinisikan, “Sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi” (hlm 17).

Menurut Bu Endang bekerja sebagai buruh pabrik rokok merupakan suatu strategi yang dilakukannya karena tidak ada pilihan pekerjaan lain bagi ibu satu orang anak ini. Beliau tidak memiliki sawah dan sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di kota Ngawi dengan tingkat pendidikan SMA. Menurut Bu Endang apabila mempunyai sawah beliau tidak perlu merasakan sulitnya bekerja di pabrik rokok, selain itu beliau akan merasakan seperti perempuan yang tidak bekerja lainnya untuk menjadi ibu rumah tangga yang hanya mengerjakan pekerjaan didalam rumah tangga. karena menurut Bu Endang dengan mengerjakan sawah yang dimiliki dan memanen dari hasil sawah tersebut pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat terpenuhi dengan memanfaatkan hasil panen dari sawah yang dimiliki.

Sejalan dengan hal tersebut Menurut Suratiyah (1997), “Bagi wanita dalam rumah tangga miskin, bekerja bukan merupakan tawaran, tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi, apalagi bagi rumah tangga yang tidak memiliki akses tanah” (hlm 220). Dengan bekerja sebagai buruh pabrik maka strategi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan dapat mengatasi persoalan-persoalan yang harus dihadapi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin banyak.

Strategi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang dilakukan oleh buruh perempuan pabrik rokok, merupakan bentuk dari tindakan yang dilakukan oleh perempuan sebagai pengurus dan penanggung jawab keluarga. Dalam menghadapi persoalan semakin sulitnya kebutuhan ekonomi

commit to user

dalam rumah tangga hal inilah yang menjadikan kedudukan perempuan dalam masyarakat benar-benar menjadi penanggung jawab masalah ekonomi rumah tangga. Bekerja dalam ranah publik dan ranah domestik seolah-olah menjadi suatu kewajiban bagi perempuan untuk menjalankan strategi ekonomi agar pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat terpenuhi.

Lebih lanjut tentang strategi perempuan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga Leksono (1999) berpendapat sebagai berikut:

Kesadaran bahwa perempuan adalah pilar keluarga dan masyarakat khususnya dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga bukan kesadaran artifisial dan baru, tetapi empirik dan riil. Dalam kondisi rumah tangga di masa sulit akibat krisis ekonomi seperti sekarang ini dan untuk mempertahankan ekonomi keluarga di masa-masa mendatang, pemberdayaan perempuan baik dalam ranah domestik maupun publiknya memang menjadi pilihan strategis dan merupakan salah satu alternatif coping strategies ekonomi keluarga dan masyarakat (hlm 16)

Namun disisi lain strategi yang dilakukan oleh para buruh perempuan merupakan suatu keadaan yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal ini dikarenakan suami mereka yang bekerja serabutan (seadanya) sehingga mereka harus mengatur dan bertanggung jawab atas kebutuhan ekonomi rumah tangga. walaupun ada beberapa buruh perempuan pabrik rokok yang suaminya sudah mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang cukup seperti Bu Prapti, namun sebagai istri mereka tetap harus bekerja membantu suaminya untuk mencukupi semua kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Seperti yang diutarakan oleh beberapa buruh perempuan pabrik rokok yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Gaji yang didapat dari pabrik sekitar Rp200.000-Rp350.000 digunakan untuk belanja, makan setiap hari, membeli susu anak, uang saku dan jajan anak serta diberikan kepada suami. Selain itu masih ada kebutuhan yang lain seperti mencicil motor sebulan sekali, biaya kuliah anak, dan kebutuhan mendadak seperti jagong motor dan pembayaran LKS anak yang masih sekolah.

Dari banyaknya kebutuhan tersebut gaji yang didapat dari pabrik tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan. Dalam hal ini para buruh perempuan melakukan strategi sebagai berikut

commit to user

1. Meminjam uang kepada tetangga , teman kerja serta sanak keluarga
2. Kerja lembur demi mendapatkan tambahan upah Rp50.000
3. Menabung di koperasi yang ada didalam pabrik
4. Menyisihkan sebagian gaji dari pabrik untuk ditabung dan ikut arisan
5. Apabila ada uang lebih ditabung dalam bentuk perhiasan sehingga sewaktu-waktu membutuhkan uang dapat dijual kembali
6. Makan seadanya apabila uang habis untuk kebutuhan yang banyak
7. Bekerja sampingan di salon sebagai penjual produk kecantikan

Bekerja merupakan strategi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga mengenai hal tersebut Marx dalam Ritzer & Goodman (2011) adalah sebagai berikut:

Marx percaya bahwa kerja tidak hanya mengubah alam, tetapi juga mengubah kita, termasuk kebutuhan, kesadaran, dan sifat dasar kita. Kerja, oleh karena itu pada saat yang sama merupakan (1) objektivitas tujuan kita, (2) pembentukan suatu relasi yang esensial antara kebutuhan manusia dengan objek-objek material kebutuhan kita, dan (3) transformasi sifat dasar kita. penggunaan istilah *kerja* oleh Marx tidak dibatasi untuk aktivitas ekonomi belaka, melainkan mencakup seluruh tindakan-tindakan produktif di mana kita mengubah dan mengolah alam material untuk tujuan kita (hlm 31)

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan Strategi yang dilakukan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga merupakan kesadaran yang dimiliki oleh perempuan agar semua kekurangan dalam keluarga kaitanya dengan ekonomi dapat teratasi. Namun sebagai seorang perempuan mereka tidak pernah meninggalkan pekerjaan yang ada didalam rumah tangga. Konstruksi gender yang ada dalam masyarakat menjadikan perempuan tidak diakui sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sedangkan semua urusan dan tanggung jawab dalam keluarga seperti adanya strategi yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga adalah suatu tindakan yang diputuskan oleh perempuan agar semua kebutuhan ekonomi rumah tangga dapat terpenuhi. Perempuan sadar akan beratnya melakukan beban ganda dalam pekerjaan mereka karena adanya konstruksi sosial dalam masyarakat masih diterapkan dan diterima sampai sekarang.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh pada penelitian tentang Strategi yang dilakukan buruh perempuan pabrik rokok dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang perempuan bekerja sebagai buruh pabrik rokok adalah sebagai berikut:
 - a. Karena tuntutan keluarga sebagai pencari nafkah utama
 - b. Sulitnya mendapatkan pekerjaan selain sebagai buruh pabrik
 - c. Sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga
 - d. Suami hanya bekerja seadanya (serabutan dan tidak tetap)
 - e. Ingin memiliki penghasilan sendiri walaupun suami sudah bekerja (membantu suami mencari nafkah tambahan)
 - f. Lokasi pabrik yang tidak jauh dari tempat tinggal sehingga mereka memanfaatkan pabrik tersebut untuk mendapatkan penghasilan.

Kedudukan buruh perempuan dalam rumah tangga adalah sebagai tumpuan keluarga bahkan mereka telah merubah konstruksi sosial dalam masyarakat sebagai pencari nafkah utama. Bekerja sebagai buruh perempuan pabrik rokok merupakan suatu pilihan yang diambil oleh para perempuan disekitar Desa Geneng dan sekitarnya untuk mencukupi sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. keputusan untuk bekerja didukung oleh para suami buruh perempuan karena suami mereka hanya bekerja seadanya (serabutan). Namun ada pula suami yang bekerja dengan penghasilan yang cukup sebagai pegawai koperasi.

Dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga perempuan (istri) mempunyai andil yang besar dalam pengeluaran setiap harinya. Semua kebutuhan ekonomi rumah tangga tanggung jawab istri. Mulai dari untuk belanja setiap hari, untuk makan, sampai pada biaya sekolah anak. Namun ada pula yang memberikan wewenang sebagai pengatur kebutuhan ekonomi rumah tangga kepada suaminya. hal ini dikarenakan suami sudah memiliki pekerjaan yang tetap dan penghasilannya cukup sehingga bisa mengatur pengeluaran dalam rumah tangga. Bekerja sebagai buruh perempuan di pabrik rokok memberikan manfaat bagi para perempuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Karena semakin sulitnya biaya hidup dan sulitnya mencari lapangan pekerjaan.

2. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para buruh perempuan pabrik rokok. Persoalan mereka sama yaitu bermuara pada kecilnya gaji atau upah yang didapat dari pabrik sementara pengeluaran kebutuhan ekonomi rumah tangga semakin banyak. Gaji yang didapat buruh perempuan setiap seminggu sekali sekitar Rp200.000-Rp350.000. Dari gaji tersebut harus digunakan untuk kebutuhan setiap minggunya seperti belanja kebutuhan rumah tangga, untuk makan, untuk membeli susu anak, untuk uang saku dan uang bensin anaknya yang masih sekolah, diberikan kepada suaminya, diberikan kepada mertua dan untuk kebutuhan yang mendadak seperti jagong mantan, membayar LKS anaknya yang masih sekolah dan menjenguk orang sakit.
3. Strategi yang dilakukan buruh perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. strategi ini muncul karena adanya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para buruh perempuan. strategi yang dilakukan untuk menghadapi persoalan kebutuhan ekonomi rumah tangga adalah
 - a. Meminjam uang kepada tetangga , teman kerja serta sanak keluarga
 - b. Kerja lembur demi mendapatkan tambahan upah Rp50.000
 - c. Menabung di koperasi yang ada didalam pabrik
 - d. Menyisihkan sebagian gaji dari pabrik untuk ditabung dan ikut arisan
 - e. Apabila ada uang lebih ditabung dalam bentuk perhiasan sehingga sewaktu-waktu membutuhkan uang dapat dijual kembali

- f. Makan seadanya apabila uang habis untuk kebutuhan yang banyak
- g. Musyawarah dengan suami apabila ada kebutuhan yang sulit untuk terpenuhi seperti pembayaran kuliah anak yang mendadak, biasanya musyawarah yang didapat dengan menjual sapi (binatang ternak)
- h. Bekerja sampingan di salon sebagai penjual produk kecantikan

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka implikasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian penggunaan perspektif gender mengenai konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat. Konstruksi sosial dalam masyarakat yang membedakan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan akan berimplikasi pada persoalan budaya.

Dalam masyarakat perbedaan jenis kelamin selalu dihubungkan dengan gender, hal ini disebabkan karena konsep gender merupakan sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural oleh masyarakat. misalnya, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sementara perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Selain itu dalam gender berhubungan dengan perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, harapan dan karakteristik feminitas dan maskulinitas antara laki-laki dan perempuan. dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut maka akan menimbulkan pengaruh dan peran yang harus dijalankan antara laki-laki dan perempuan, misalnya dalam pembagian kerja.

Selanjutnya adalah konsep kerja yang diungkapkan oleh Marx, bahwa kerja tidak hanya mengubah alam, tetapi juga mengubah kita, termasuk kebutuhan, kesadaran, dan sifat dasar kita. Bekerja sebagai buruh pabrik rokok dijadikan perempuan sebagai tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. adanya persoalan-persoalan yang dihadapi hingga muncul adanya strategi dilakukan oleh para buruh perempuan pabrik rokok

untuk memanfaatkan hasil kerjanya yang digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah wacana konstruksi sosial mengenai perbedaan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan yang menjadi suatu realita dan fenomena didalam masyarakat. Realita dan fenomena ini terbentuk dari pola pikir yang secara turun temurun berkembang di masyarakat, hal tersebut ternyata di dalamnya juga dipengaruhi oleh konstruksi gender. Konstruksi inilah yang kemudian mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan konsep kerja bagi perempuan.

Konstruksi gender berperan besar dalam pemikiran masyarakat yaitu bahwa perempuan yang selalu identik dengan sifat sabar, tekun dan ulet sehingga perempuan ditempatkan pada jenis-jenis pekerjaan yang berhubungan dengan sifatnya tersebut seperti menjadi buruh pabrik. Selain itu pekerjaan rumah tangga seperti pengasuhan anak, memasak dan sebagainya menjadi kewajiban yang harus dikerjakan perempuan. tugas sebagai pencari nafkah utama selalu identik dengan laki-laki sementara perempuan hanya dianggap sebagai pencari nafkah tambahan.

Ketika perempuan keluar rumah untuk bekerja mereka tidak hanya menfokuskan diri hanya untuk pekerjaannya di luar rumah. Perempuan harus mengerjakan pekerjaan yang ada di dalam rumah tangga terlebih dahulu dan setelah pulang dari pekerjaannya di luar rumah maka mereka juga masih tetap melakukan pekerjaan yang ada dalam rumah tangga. Selain itu untuk pengatur dan penanggung jawab semua kebutuhan ekonomi rumah tangga harus dihadapi oleh perempuan. Adanya persoalan-persoalan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga hingga muncul suatu strategi semua itu dilakukan dan dipikirkan oleh perempuan agar kebutuhan ekonomi tersebut dapat terpenuhi.

3. Implikasi Metodologis

Implikasi metodologis dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk melihat adanya konstruksi sosial dalam masyarakat berdasarkan realitas mengenai buruh perempuan pabrik rokok. Studi kasus berusaha mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan, misalnya cara berpikir dari sudut pandang masyarakat tentang pekerjaan sebagai buruh pabrik rokok. Studi kasus melihat buruh perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dengan melihat langsung realitas yang ada di dalam masyarakat.

Penggunaan metode ini memudahkan dalam melihat konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat mengenai perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Studi kasus yang berusaha menggali informasi berdasarkan realita yang sebenarnya di lapangan dapat digunakan untuk melihat konstruksi sosial dalam masyarakat terkait latar belakang, persoalan dan strategi yang dilakukan oleh buruh perempuan pabrik rokok.

C. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang strategi buruh perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, maka peneliti memberikan saran-saran untuk menambah wawasan:

1. Bagi Masyarakat
 - a. Mengenalkan pendidikan kritis pada masyarakat tentang konstruksi gender melalui organisasi informal misalnya PKK dengan tujuan terbangun sensitivitas gender masyarakat sehingga persoalan beban kerja ganda bisa dimimalkan
 - b. Masyarakat sebagai pelaku konstruksi sosial memiliki hak untuk mengubah konstruksi tersebut misalnya dengan memberikan apresiasi terhadap perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

2. Bagi Kalangan Akademisi
 - a. Bisa membuat rekayasa sosial terkait perlindungan buruh perempuan
 - b. Bisa membantu memecahkan masalah yang terkait dengan persoalan gender yang terjadi di dalam masyarakat mengenai pembagian kerja secara seksual
 - c. Bisa berpikir kritis terhadap kerja perempuan yang berkaitan dengan konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat
3. Bagi pemerintah
 - a. Menetapkan UMR dengan tepat
 - b. Memberikan pengawasan dalam tempat kerja untuk perlindungan buruh perempuan
4. Bagi Buruh perempuan pabrik rokok
 - Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam keluarga berkaitan dengan strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga .